

**DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL DALAM NOVEL
BANDIT-BANDIT BERKELAS KARYA TERE LIYE**

(KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)

TESIS



Oleh:

SETIAWATI
NIM 23.062.101.085

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

**DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL DALAM NOVEL
BANDIT-BANDIT BERKELAS KARYA TERE LIYE
(KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

SETIAWATI
NIM 23.062.101.085

UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Oleh Setiawati, NIM 23.062.101.085, Dengan Judul Dinamika Kelompok Sosial Dalam Novel "*Bandit-Bandit Berkelas*" Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci). telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

.....

Mengetahui
Kaprosdi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Dinamika Kelompok Sosial Dalam Novel *Bandit-Bandit Berkelas* Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci)

Nama Mahasiswa : Setiawati

NIM : 23.062.101.085

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 24 Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. Penguji I
NIDN. 0702096802

Dr. Ida Sukowati, M.Hum. Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWBAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Setiawati

NIM : 23.062.101.085

Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Desa Purwokerto, RT.05/RW.02, Kecamatan Ngimbang,
Kabupaten Lamongan.

Dengan Ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Dinamika Kelompok Sosial Dalam Novel Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci)* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa Tesis ini jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 07 Agustus 2025
Yang menyatakan,

Setiawati
NIM 23.062.101.085

ABSTRAK

Setiawati. 2025. *Dinamika Kelompok Sosial Dalam Novel Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)*. Tesis. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Sariban, M.Pd.

Kata Kunci: *Dinamika sosial, Hegemoni, Konflik, Kepemimpinan, Perubahan Kelompok sosial*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dinamika kelompok sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye dengan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci. Dinamika kelompok sosial yang dianalisis meliputi tiga aspek utama, yaitu: konflik sosial, kepemimpinan, dan perubahan struktur sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengungkap representasi hegemoni dalam interaksi sosial antartokoh dalam novel.

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data utama berupa kutipan-kutipan dari novel yang mengandung dinamika kelompok sosial, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar: konflik, kepemimpinan, dan perubahan struktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat berbagai bentuk konflik dalam kelompok, seperti konflik vertikal, horizontal, ideologis, status sosial, dan peran sosial; (2) kepemimpinan dalam kelompok muncul dalam bentuk kepemimpinan karismatik, transformatif, dan berbasis tradisi; dan (3) perubahan struktur kelompok terlihat dari pergeseran hierarki kekuasaan, peran sosial anggota, hingga perubahan nilai budaya dan mobilitas sosial. Semua itu menggambarkan bahwa kekuasaan dalam cerita tidak hanya berdiri atas paksaan, tetapi juga diterima melalui kesadaran dan persetujuan tokoh-tokohnya

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bandit-Bandit Berkelas* tidak hanya menggambarkan dinamika sosial semata, melainkan juga memperlihatkan proses hegemoni, di mana nilai dan ideologi kelompok dominan memengaruhi kesadaran kelompok subordinat. Hegemoni dalam novel ditampilkan tidak hanya melalui kekuasaan paksa, tetapi melalui persetujuan dan penerimaan nilai-nilai kelompok dominan secara sukarela oleh tokoh-tokoh lainnya. Dengan demikian, novel ini menjadi simbolik dari proses hegemoni dalam masyarakat, khususnya dalam konteks dinamika sosial di Indonesia.

ABSTRAK

Setiawati. 2025. *Social Group Dynamics in the Novel Bandit-Bandit Berkelas by Tere Liye (Hegemony Study)*. Thesis. Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Darul Ulum Islamic University Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Sariban, M.Pd.

Keywords: *Social dynamics, Hegemony, Conflict, Leadership, Social group change*

This study aims to describe the form of social group dynamics in the novel *Bandit-Bandit Berkelas* by Tere Liye using Antonio Gramsci's hegemony theory approach. The social group dynamics analyzed include three main aspects: social conflict, leadership, and changes in social structure. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques to reveal the representation of hegemony in social interactions between characters in the novel.

This study uses a descriptive qualitative method. The primary data are excerpts from novels that address social group dynamics, classified into three broad categories: conflict, leadership, and structural change. The results of this study indicate that (1) there are various forms of conflict within groups, such as vertical, horizontal, ideological, social status, and social role conflict; (2) leadership within groups emerges in the form of charismatic, transformative, and tradition-based leadership; and (3) changes in group structure are evident from shifts in the power hierarchy, the social roles of members, and changes in cultural values and social mobility. All of this illustrates that power in the story is not only based on coercion, but is also accepted through the awareness and agreement of the characters.

The conclusion of this study shows that the novel *Bandit-Bandit Berkelas* not only depicts social dynamics but also demonstrates the process of hegemony, in which the values and ideologies of the dominant group influence the consciousness of the subordinate group. Hegemony in the novel is displayed not only through coercive power, but also through the voluntary agreement and acceptance of the dominant group's values by other characters. Thus, this novel is symbolic of the process of hegemony in society, particularly in the context of social dynamics in Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Dinamika Kelompok Sosial Dalam Novel Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci)*” ini dengan baik.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini merupakan hasil dari proses pembelajaran, pengkajian teori, dan analisis mendalam terhadap karya sastra melalui pendekatan Hegemoni Gramsci.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan bimbingan, kritik, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu seluruh staf yang telah memberikan pelayanan dan arahan administratif dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Sariban, M.Pd. Dosen pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan berharga, dorongan semangat, dan arahan akademik yang sangat berarti dalam menyempurnakan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa studi.

6. Orang tua tercinta, Bapak Sajid dan Ibu Sumiati yang selalu mendoakan dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti sejak awal hingga saat ini.
7. Suami, Ricko Armando, S,Kep., Ners. yang telah memberikan dukungan moril, motivasi, kesabaran, serta pengertian luar biasa selama penulis menjalani proses pendidikan dan penyusunan tesis ini.
8. Kakak Sulastri, Sriana, Sriono tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tulus dalam setiap proses kehidupan penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian sastra, khususnya dalam pendekatan Hegemoni Gramsci.

Lamongan, 07 Agustus 2025
Penulis,

Setiawati
NIM 23.062.101.085

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWBAN PENULISAN TESIS... v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Kajian Teori.....	12
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
a. Teknik Baca.....	36
c. Teknik Simak.....	43
d. Teknik Catat.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	48

E. Uji Keabsaan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	53
PEMBAHASAN.....	53
A. Dinamika Konflik dalam Kelompok Sosial pada Novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> Karya Tere Liye.....	53
B. Bentuk Dinamika Kelompok Sosial berupa Kepemimpinan dalam Novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> Karya Tere Liye	63
C. Dinamika Kelompok Sosial berupa Kepemimpinan dalam Novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> Karya Tere Liye.....	65
BAB V.....	79
PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88
LAMPIRAN SINOPSIS.....	83
LAMPIRAN KORPUS DATA BERUPA KONFLIK.....	85
LAMPIRAN KORPUS DATA BERUPA KEPEMIMPINAN.....	85
LAMPIRAN KORPUS DATA BERUPA PERUBAHAN.....	101
LAMPIRAN BIOGRAFI ANTONO GRAMSCI.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas penulis yang diungkapkan melalui media bahasa. Karya sastra tercipta sebagai bentuk media pengarang untuk mengungkapkan realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Tentunya hasil kreativitas karya sastra dipengaruhi oleh ideologi dan latar sosial pengarang untuk menentukan masalah yang terjadi di masyarakat. Pendapat tersebut berkembang di masyarakat, dilihat dari bentuknya karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi beberapa jenis yaitu puisi, cerpen, drama, dan novel (Wicaksono 2017:12). Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan rangkaian realitas kehidupan sosial melalui tokoh dan penokohan, ide cerita, latar tempat, latar waktu, amanat, dan dominasi kekuasaan yang terdapat di dalamnya. Di dalam sebuah novel pengarang tentunya menciptakan sebuah tokoh sebagai pemeran jalannya cerita antara tokoh yang mendominasi (memimpin) dengan tokoh lain yang didominasi (yang dipimpin) melalui sifat dan karakter yang berbeda-beda. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat dan ruang tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para pengarang (Sayuti, 2000:11). Pengarang dalam menyajikan gagasan atau mengadopsi karyanya, tentunya tidak terlepas dari sebuah peristiwa permasalahan social yang terjadi di Masyarakat

Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai penentu pendorong dalam mengadopsi untuk proses kreatifnya. Terdapat juga pendorong yang mengadopsi permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan sebuah negara tentang hegemoni atau kepemimpinan yang terjadi di masyarakat. Tentu saja dalam kehidupan bernegara tidak lepas dari sebuah hegemoni atau kepemimpinan dengan yang dipimpin dengan segala unsur bentuk penindasan baik secara musyawarah maupun dengan penolakan atau kekerasan. Hegemoni terjadi di dalam suatu kelas yang terdapat sebuah anggota untuk menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan maupun persuasi (Simon, 2001:19).

Hegemoni Gramsci menjadi dimensi baru dalam Sosiologi Sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk sebagaimana dikutip oleh Pawestri, 2015:3). Secara singkat dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok yang berkuasa seperti layaknya kepunyaan mereka sendiri (Kurniawati, 2016:33). Dalam konteks Indonesia, realitas hegemoni dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ketimpangan kelas,

penindasan terhadap kelompok marginal, monopoli kekuasaan, serta kontrol budaya oleh kelompok dominan. Fenomena ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan sering kali terungkap secara tersirat dalam karya sastra. Sastra Indonesia kontemporer banyak memuat refleksi atas kondisi sosial-politik yang menindas, baik melalui narasi tokoh-tokoh marginal, konflik kelas, maupun gambaran sistem yang korup dan eksploitatif. Salah satu karya sastra yang menampilkan tema sosial secara kuat adalah novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye.

Novel ini mengangkat kisah kelompok anak-anak cerdas yang hidup dalam sistem mafia dan organisasi kejahatan kelas atas yang sangat terstruktur dan memiliki jaringan kekuasaan yang luas. novel ini memuat berbagai simbol sosial yang merepresentasikan realitas ketimpangan dan dominasi di masyarakat Indonesia. Dalam cerita ini tergambar bagaimana kelompok elit (bandit kelas atas) mempertahankan kekuasaan dan kekayaannya melalui sistem terorganisasi yang menghegemoni kelompok bawah. Alasan utama dipilihnya novel *Bandit-Bandit Berkelas* sebagai objek kajian adalah karena novel ini secara unik menyajikan wacana hegemoni dan dinamika kelompok sosial melalui karakterisasi tokoh dan alur cerita yang sarat simbol. Tokoh-tokoh seperti Bujan, Master Dragon, dan Darwin tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok sosial yang mengalami tekanan, konflik, kepemimpinan, dan pada akhirnya, perubahan struktur sosial. Tere Liye menyisipkan berbagai kritik terhadap sistem sosial dan pendidikan, serta realitas kekuasaan yang korup dan manipulatif dalam

balutan cerita petualangan. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bagaimana proses hegemoni berlangsung secara halus dan sistematis. Anak-anak dalam cerita secara tidak langsung dipaksa untuk menerima nilai-nilai sistem mafia sebagai kebenaran, dan mereka dibentuk untuk menjadi agen sistem tersebut. Hanya melalui kesadaran kritis, tokoh-tokoh utama mulai menyadari bahwa mereka sebenarnya hidup dalam sistem yang menindas dan harus melawannya. Proses ini mencerminkan gagasan Gramsci tentang pentingnya kesadaran kelas dan perjuangan ideologis dalam melawan dominasi. Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian yang secara khusus mengupas novel *Bandit-Bandit Berkelas* dari perspektif teori hegemoni dan dinamika sosial. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana Tere Liye sebagai pengarang membentuk narasi yang menyuarakan perlawanan terhadap sistem yang hegemonik, sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap realitas Indonesia masa kini. Selain itu, kajian ini juga memperkuat posisi sastra sebagai alat pembacaan realitas sosial yang kritis dan ideologis, bukan sekadar hiburan belaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap dinamika sosial dalam teks sastra, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana sastra bekerja sebagai alat hegemoni sekaligus alat perlawanan. Sastra menjadi ruang simbolik tempat pertarungan ideologi berlangsung, dan melalui analisis yang tepat, pembaca dapat menemukan makna sosial yang lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dinamika kelompok sosial berupa konflik dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk dinamika kelompok sosial berupa kepemimpinan dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye?
3. Bagaimana bentuk dinamika kelompok sosial berupa perubahan struktur kelompok dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dinamika kelompok sosial berupa konflik dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan bentuk dinamika kelompok sosial berupa kepemimpinan dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan bentuk dinamika kelompok sosial berupa perubahan struktur kelompok dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang akan di dapat pada penelitian ini adalah (1) manfaat secara teoritis dan (2) manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam bidang kesusastraan yang menganalisis tentang Hegemoni.
- b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra Hegemoni terhadap novel-novel Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan mahasiswa yang berkeinginan menjadikan studi hegemoni sebagai teori penelitiannya.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan sekaligus mampu menjadi stimulus bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik terkait studi hegemoni

E. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Karya sastra merupakan hasil kreativitas penulis yang diungkapkan melalui media bahasa. Karya sastra tercipta sebagai bentuk media pengarang untuk mengungkapkan realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Tentunya hasil kreativitas karya sastra dipengaruhi oleh ideologi dan latar sosial pengarang untuk menentukan masalah yang terjadi di masyarakat.
2. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan.
3. Hegemoni Dalam penelitian ini, hegemoni merujuk pada konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yaitu bentuk dominasi kelompok penguasa yang diterima secara sukarela oleh kelompok yang dikuasai melalui mekanisme ideologis, bukan semata-mata dengan kekerasan atau paksaan.
4. Dinamika Kelompok Sosial Yang dimaksud dengan dinamika kelompok sosial dalam penelitian ini adalah segala bentuk perubahan atau interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok, termasuk konflik antar anggota, perubahan kepemimpinan, serta perubahan struktur atau peran dalam kelompok tersebut.

5. Konflik Kelompok Sosial Konflik dalam konteks ini adalah pertentangan atau benturan kepentingan yang terjadi di dalam kelompok, baik karena perbedaan nilai, tujuan, maupun strategi antar anggota kelompok dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas*.
6. Kepemimpinan Kelompok Sosial Kepemimpinan merujuk pada pola atau cara seseorang dalam kelompok memengaruhi, mengarahkan, dan mengatur anggota lain untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana tergambar dalam relasi tokoh dalam novel.
7. Perubahan Struktur Kelompok Perubahan struktur kelompok dimaknai sebagai pergeseran susunan peran, kedudukan, atau sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang menyebabkan terjadinya transformasi hubungan antar anggota.
8. Novel *Bandit-Banit Berkelas* ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan pada tahun 2024, yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini. Novel ini digunakan untuk mengungkap dinamika sosial yang tergambar di dalamnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memperkuat referensi dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai sebuah landasan dan pembeda sehingga muncul kebaruan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marsyela Nurtaviola Widyaswari (2016) dengan judul "Bentuk Konsep Hegemoni dalam Film Die Welle Karya Dennis Gansel". Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bentuk konsep hegemoni yang terjadi di Jerman di masa kepemimpinan partai Nazi. Jenis penelitian termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisa menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan dialog dalam film Die Welle karya Dennis Gansel mempunyai 1 bentuk konsep kebudayaan, 5 konsep hegemoni, 10 bentuk konsep ideologi, 1 bentuk konsep kepercayaan populer, 2 bentuk konsep intelektual, dan 3 bentuk konsep negara.

Kedua, sebuah penelitian berjudul "Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra" yang dilakukan oleh Ahmad Badrun Nada (2017). Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan

dengan kerangka deskriptif menggunakan teori Antonio Gramsci. Objek kajian penelitian ini berupa kalimat-kalimat di dalam novel Malaikat Lereng Tidar. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan 2 bentuk hegemoni yakni hegemoni total dan hegemoni merosot, penyebab hegemoni adalah rasa cinta Jez kepada Naomi, dan dampak hegemoni berupa hilangnya kepercayaan setelah hegemoni berlebihan, pemberi hegemoni melakukan hal berkebalikan dengan hal yang dihegemonikan, serta aspek hegemoni tidak memberikan manfaat apapun dalam kehidupan bahkan cenderung menyesatkan.

Ketiga, sebuah penelitian berjudul "Representasi Counter Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci" yang dilakukan oleh Sunarti (2019). Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan kerangka deskriptif menggunakan teori Antonio Gramsci. Objek penelitian ini adalah ideologi tokoh dan counter-hegemoni berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel Jalan Pulang karya Jazuli Imam. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima ideologi dalam novel tersebut, yaitu anarkisme, humanisme, sosialisme, kapitalisme, dan konservatisme. Peneliti juga menemukan counter-hegemoni yang termanifestasikan lewat perlawanan terdiri atas tiga, yaitu perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik.

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut, dengan penelitian ini adalah dari segi teori penelitian. Ketiganya memiliki kemiripan karena menggunakan teori yang sama, yakni menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam

menganalisis bentuk hegemoni. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema dari novel dan film tersebut.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1.	Bentuk Konsep Hegemoni dalam Film Die Welle Karya Dennis Gansel	Menggunakan teori yang sama, yakni menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam menganalisis bentuk hegemoni.	Peneliti hanya berfokus bentuk hegemoni pada konsep	Penelitian ini memberikan kontribusi/bantuan berupa teori konsep hegemoni dan konsep analisis datanya
2.	Hegemoni Novel dalam Lereng Malaikat Tidar Karya Remy Sylado:Kajian Sosiologi Sastra	Menggunakan teori yang sama, yakni menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam menganalisis bentuk hegemoni.	Objek penelitian adalah novel serta tidak membahas perlawanan terhadap hegemoni yang terjadi	Penelitian ini memberikan kontribusi/bantuan berupa teori konsep hegemoni dan konsep analisis datanya.

3.	Representasi Counter Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Imam: Karya Jazuli Kajian Hegemoni Antonio Gramsci	Menggunakan teori yang sama, yakni menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam menganalisis bentuk hegemoni.	Objek penelitian adalah novel serta tidak membahas perlawanan terhadap hegemoni yang terjadi	Penelitian ini memberikan kontribusi/bantuan berupa teori konsep hegemoni dan konsep analisis datanya.
----	---	--	--	--

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis dinamika kelompok sosial yang tercermin dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas karya Tere Liye*. Sebagai karya sastra, novel ini tidak hanya menyuguhkan narasi fiktif, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, selain teori hegemoni, penelitian ini juga mengacu pada konsep-konsep dalam dinamika kelompok sosial seperti konflik, kepemimpinan, dan perubahan struktur kelompok. Penjabaran teorinya adalah sebagai berikut:

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil kreativitas penulis yang diungkapkan melalui media bahasa. Karya sastra tercipta sebagai bentuk media pengarang

untuk mengungkapkan realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Tentunya hasil kreativitas karya sastra dipengaruhi oleh ideologi dan latar sosial pengarang untuk menentukan masalah yang terjadi di masyarakat. Pendapat tersebut berkembang di masyarakat, dilihat dari bentuknya karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi beberapa jenis yaitu puisi, cerpen, drama, dan novel (Wicaksono 2017:12). Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan rangkaian realitas kehidupan sosial melalui tokoh dan penokohan, ide cerita, latar tempat, latar waktu, amanat, dan dominasi kekuasaan yang terdapat di dalamnya. Di dalam sebuah novel pengarang tentunya menciptakan sebuah tokoh sebagai pemeran jalannya cerita antara tokoh yang mendominasi (memimpin) dengan tokoh lain yang didominasi (yang dipimpin) melalui sifat dan karakter yang berbeda-beda. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat dan ruang tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para pengarang (Sayuti, 2000:11). Pengarang dalam menyajikan gagasan atau mengadopsi karyanya, tentunya tidak terlepas dari sebuah peristiwa permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai penentu pengarang dalam mengadopsi untuk proses kreatifnya. Terdapat juga pengarang yang mengadopsi permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan sebuah negara tentang hegemoni atau kepemimpinan yang terjadi di masyarakat. Tentu saja dalam kehidupan

bernegara tidak lepas dari sebuah hegemoni atau kepemimpinan dengan yang dipimpin dengan segala unsur bentuk penindasan baik secara musyawarah maupun dengan penolakan atau kekerasan. Hegemoni terjadi di dalam suatu kelas yang terdapat sebuah anggota untuk menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan maupun persuasi (Simon, 2001:19).

2. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci merupakan filsuf Marxis Italia yang memperkenalkan konsep hegemoni, yakni bentuk kekuasaan yang tidak hanya mengandalkan paksaan, tetapi justru lebih menekankan pada konsensus melalui kontrol ideologis. Gramsci menjelaskan bahwa dalam masyarakat kapitalis, kekuasaan berlangsung melalui dua mekanisme utama: koersi (paksaan fisik/politik) dan hegemoni (persetujuan ideologis). Hegemoni Gramsci menjadi dimensi baru dalam Sosiologi Sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk sebagaimana dikutip oleh Pawestri, 2015:3). Secara singkat dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok

yang berkuasa seperti layaknya kepunyaan mereka sendiri (Kurniawati, 2016:33).

Konteks Indonesia, realitas hegemoni dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ketimpangan kelas, penindasan terhadap kelompok marginal, monopoli kekuasaan, serta kontrol budaya oleh kelompok dominan. Fenomena ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan sering kali terungkap secara tersirat dalam karya sastra. Sastra Indonesia kontemporer banyak memuat refleksi atas kondisi sosial-politik yang menindas, baik melalui narasi tokoh-tokoh marginal, konflik kelas, maupun gambaran sistem yang korup dan eksploitatif. Salah satu karya sastra yang menampilkan tema sosial secara kuat adalah novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye. Novel ini mengangkat kisah kelompok anak-anak cerdas yang hidup dalam sistem mafia dan organisasi kejahatan kelas atas yang sangat terstruktur dan memiliki jaringan kekuasaan yang luas. Meskipun berlatar cerita fiktif, novel ini memuat berbagai simbol sosial yang merepresentasikan realitas ketimpangan dan dominasi di masyarakat Indonesia. Dalam cerita ini tergambar bagaimana kelompok elit (bandit kelas atas) mempertahankan kekuasaan dan kekayaannya melalui sistem terorganisasi yang menghegemoni kelompok bawah. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis relasi kuasa dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas*, khususnya bagaimana tokoh-tokoh utama seperti Bujang, Tauke, dan kelompok kriminal lainnya membentuk dominasi dalam kelompok melalui kontrol ideologis, bukan sekadar kekerasan.

3. **Dinamika Kelompok Sosial**

Dinamika kelompok sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami perubahan dan interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Dinamika kelompok sosial mengacu pada segala bentuk perubahan yang terjadi dalam struktur, peran, norma, nilai, dan relasi antaranggota dalam suatu kelompok. Perubahan ini dapat berlangsung secara lambat maupun cepat, tergantung pada faktor internal kelompok itu sendiri maupun pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Soerjono Soekanto (2006), dinamika kelompok sosial adalah proses perubahan dalam kelompok yang disebabkan oleh interaksi antaranggota kelompok maupun dengan kelompok lain, yang menciptakan penyesuaian atau bahkan konflik. Proses ini mencakup perubahan-perubahan dalam pola kepemimpinan, solidaritas, struktur, dan sistem nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Dinamika ini penting untuk dianalisis karena menjadi indikator dari kehidupan sosial yang aktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kelompok sosial sendiri terbentuk karena adanya kesamaan tujuan, nilai, dan norma yang menjadi pedoman bagi para anggotanya. Namun, seiring waktu, kelompok tidak bersifat statis; mengalami perubahan sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan internal dan tekanan dari luar. Di sinilah dinamika kelompok sosial terjadi. Dalam konteks ini, dinamika kelompok sosial dapat mencakup berbagai aspek, antara lain:

a) **Konflik Sosial**

Konflik sosial merupakan bentuk ketegangan atau pertentangan yang muncul dalam relasi antarkelompok maupun antarindividu akibat perbedaan kepentingan, pandangan, maupun posisi dalam struktur sosial. Dalam kerangka dinamika kelompok sosial, konflik memiliki posisi penting karena menandakan adanya ketidakseimbangan relasi kuasa, dominasi nilai, serta pertarungan pengaruh dalam masyarakat. Konflik sosial yang terjadi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah konflik vertikal, yaitu konflik yang melibatkan pihak-pihak dari lapisan sosial berbeda, misalnya antara kelompok elite dengan rakyat bawah. Dalam konteks ini, konflik seringkali terjadi akibat ketimpangan distribusi kekuasaan atau ketidakadilan ekonomi. Di sisi lain, terdapat pula konflik horizontal yang berlangsung di antara kelompok yang memiliki kedudukan sosial yang relatif setara. Jenis konflik ini kerap disebabkan oleh kompetisi antar individu atau kelompok dalam memperoleh pengaruh dan pengakuan sosial. Selain itu, konflik nilai dan ideologi juga menjadi bentuk penting dalam dinamika sosial, khususnya ketika kelompok-kelompok masyarakat memperjuangkan prinsip, sistem keyakinan, atau pemahaman yang berbeda terhadap realitas sosial. Pertentangan ini menjadi medan pertarungan ideologis yang mencerminkan dinamika dominasi dan resistensi dalam masyarakat.

Konflik juga dapat muncul dalam bentuk simbolik atau status, yakni perebutan atas simbol-simbol sosial seperti pakaian, harta, atau gaya hidup

yang dianggap merepresentasikan status tertentu. Hal ini memperlihatkan bagaimana makna simbolik dapat menjadi alat untuk mempertahankan atau meraih posisi sosial yang lebih tinggi. Terakhir, konflik peran atau fungsi sosial terjadi ketika seseorang mengalami ketidaksesuaian antara harapan masyarakat terhadap peran sosialnya dan kenyataan yang dihadapinya. Bentuk konflik ini sering kali menjadi indikator perubahan sosial karena menunjukkan kegagalan sistem dalam menyesuaikan struktur sosial dengan dinamika kehidupan masyarakat. Kelima bentuk konflik tersebut merupakan aspek penting dalam mengidentifikasi hegemoni yang beroperasi secara halus dan struktural melalui proses dominasi dan penerimaan sosial yang tidak disadari.

b) Kepemimpinan dalam kelompok

Kepemimpinan dalam kelompok sosial merupakan kekuatan penggerak yang memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial, mengarahkan tujuan kolektif, serta merespons dinamika internal dan eksternal kelompok. Kepemimpinan bisa muncul melalui struktur formal maupun informal dan dapat mencerminkan bentuk dominasi atau justru perlawanan terhadap sistem yang ada. Salah satu bentuk kepemimpinan yang sering ditemukan dalam kelompok sosial adalah kepemimpinan formal, yaitu kepemimpinan yang dilegitimasi oleh sistem atau aturan yang berlaku. Pemimpin formal biasanya memperoleh kewenangannya melalui prosedur resmi, seperti pemilihan atau penunjukan berdasarkan kedudukan struktural. Namun, kepemimpinan tidak selalu bersifat formal.

Kepemimpinan karismatik, misalnya, muncul karena daya tarik personal pemimpin yang dianggap memiliki kualitas luar biasa dan menginspirasi pengikutnya. Pemimpin karismatik ini seringkali menjadi motor perubahan sosial karena mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak kelompok, bahkan dalam sistem yang telah mapan sekalipun. Selain itu, terdapat pula kepemimpinan transformatif yang bukan hanya memimpin, tetapi juga mengarahkan kelompok menuju perubahan nilai, struktur, dan tujuan.

Pemimpin transformatif berpotensi menciptakan kondisi kontra-hegemoni karena membentuk kesadaran kritis terhadap sistem yang menindas. Di sisi lain, kepemimpinan yang berakar pada tradisi atau nilai keluarga sering muncul dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat atau struktur kekeluargaan. Kepemimpinan keluarga atau tradisional bersifat diwariskan dan mengandalkan legitimasi budaya untuk mempertahankan posisinya. Meskipun tampak stabil, bentuk kepemimpinan ini sering menjadi sarana reproduksi hegemoni budaya karena melanggengkan nilai-nilai lama yang mungkin sudah tidak relevan. Dengan memahami berbagai bentuk kepemimpinan ini, kita dapat melihat bagaimana proses dominasi, pengaruh, dan perlawanan terhadap sistem terjadi secara halus dalam dinamika kelompok sosial.

c) Perubahan struktur kelompok

Perubahan struktur kelompok sosial merujuk pada pergeseran dalam pola relasi sosial yang mencakup peran, kedudukan, norma, serta nilai-

nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan ini bisa bersifat progresif maupun regresif tergantung pada arah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial kelompok. Salah satu bentuk perubahan penting adalah perubahan hierarki kekuasaan, yaitu saat susunan kekuasaan dalam kelompok atau masyarakat bergeser karena faktor politik, ekonomi, atau sosial. Pergeseran ini bisa disebabkan oleh munculnya tokoh baru, pemberontakan terhadap sistem lama, atau transformasi institusi yang mengatur kekuasaan.

Perubahan seperti ini sering menjadi bagian dari proses dehegemoni, ketika kekuasaan dominan mulai digugat dan struktur sosial baru mencoba dibentuk. Selain hierarki kekuasaan, perubahan peran sosial juga menjadi indikator penting dinamika sosial. Ketika individu atau kelompok mengalami pergeseran fungsi dan tanggung jawabnya dalam struktur masyarakat, hal itu menandakan adanya penyesuaian atau bahkan krisis dalam sistem sosial yang ada. Begitu pula dengan perubahan nilai dan budaya yang terjadi ketika masyarakat mulai mempertanyakan nilai-nilai lama dan menggantinya dengan norma atau budaya baru yang dianggap lebih relevan.

Proses ini biasanya terjadi dalam situasi konflik atau krisis legitimasi, di mana ideologi dominan tidak lagi diterima sepenuhnya. Terakhir, perubahan mobilitas sosial mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk berpindah posisi dalam struktur sosial, baik naik maupun turun. Mobilitas ini bisa menunjukkan adanya keterbukaan sosial, tetapi

juga dapat memicu konflik ketika perubahan itu tidak diiringi dengan keadilan sosial yang merata. Seluruh bentuk perubahan ini merefleksikan dinamika hegemoni dalam masyarakat, di mana dominasi dan resistensi berjalan secara simultan dan kompleks.

4. Novel **Bandit-bandit Berkelas**

Novel *Bandit-bandit Berkelas* terbit pada 2024. Buku berdimensi 20 CM ini adalah buku ke-delapan dari serial aksi yang diawali pada tahun 2012 dengan judul *Negeri Para Bedebah*. Terdiri dari 368 halaman, buku dengan ISBN 9786238882267 ini dihargai Rp109.000 di pulau Jawa oleh penerbitnya PT Sabak Grip Nusantara. *Bandit-bandit Berkelas*, si bungsu dari serial aksi setidaknya hingga detik ini adalah novel yang ditunggu-tunggu oleh pembaca setelah lama tidak bertemu dengan Bujang, Thomas, dan kawan-kawan. Apalagi di novel ini kita dapat melihat Zaman Zulkarnaen dari novel *Tentang Kamu ikut bergabung ke serial aksi*. Sebenarnya isu ini sudah ada sejak buku ke-tujuh, *Tanah Para Bandit*. Namun ternyata Zaman baru banyak muncul di *Bandit-bandit Berkelas*.

Bandit-bandit Berkelas mengisahkan tentang perjalanan Bujang bersama dengan seorang pengacara dari London, Zaman Zulkarnaen untuk mencari warisan yang ditinggalkan oleh Samad, ayah dari Bujang di firma hukum tempat Zaman bekerja, Thompson & Co. Di surat yang dititipkan kepada Thompson & Co, Samad menuliskan bahwa dia akan mewarisi dua botol bagi siapapun yang membaca surat itu, satu botol dapat membawa pergi jauh, dan yang satunya akan membawa pulang. Samad merahasiakan di mana

dia menyimpan dua botol itu, tapi dia memberikan petunjuk pertama tempat menyimpannya ada di tempat kertas wasiat ini berasal.

Dalam perjalanan Bujang bersama Zaman, mereka berdua dihadapi oleh rintangan demi rintangan, mulai dari kelompok shadow economy lain yang tiba-tiba menyerang mereka, juga Diego, kakak tiri dari Bujang yang turut menginginkan warisan itu. Bujang dan kawan-kawan bahkan harus menerobos museum Louvre di Prancis untuk dapat menemukan warisan tersebut yang ternyata tersimpan di gudang bawah tanah mereka yang seperti labirin makam firaun. Di bawah tanah museum Louvre, Bujang bukan hanya dihadapkan oleh Diego, tapi juga dihadapkan oleh Natascha dan Black Widow, keluarga shadow economy Prancis, Arnault, dan juga Padma dari Tanah Para Bandit, cinta pertama Bujang.

Bandit-bandit Berkelas memiliki tema pencarian warisan, mirip dengan yang Zaman lakukan di Tentang Kamu yakni pencarian pewaris dari Sri Ningsih. Novel ini adalah novel dengan tema yang berbeda dengan novel-novel serial aksi lainnya yang biasanya menceritakan tentang pengejaran seperti yang diusung di Pulang-Pergi dan Bedebah di Ujung Tanduk atau tentang penyelamatan seperti yang diusung di Negeri Para Bedebah dan Bedebah di Ujung Tanduk Sudut pandang yang dimuat di dalam Bandit-bandit Berkelas adalah sudut pandang orang ketiga dengan Bujang sebagai tokoh utamanya. Alur maju-mundur menjadi pilihan Tere Liye untuk Bandit-bandit Berkelas. Di novel ini, kita dapat melihat kilas balik Samad saat masih muda, tentang bagaimana dia menjelajahi dunia, bertemu dengan banyak

orang, bertarung dengan banyak petarung, sebelum akhirnya dia kembali ke talang bersama dengan Mamak Bujang, Midah.

Kelebihan *Bandit-bandit Berkelas* ada pada jalan ceritanya yang menegangkan. Kemunculan Zaman Zulkarnaen menambah bumbu baru dalam adegan aksi yang ada di *Bandit-bandit Berkelas*. Dengan sedikit bumbu cinta segitiga antara Bujang, Maria, dan Padma, *Bandit-bandit Berkelas* menjadi buku yang sangat berwarna dengan jalan cerita yang tidak monoton. Di *Bandit-bandit Berkelas* juga terdapat cukup banyak plot twist yang tidak disangka-sangka, dan tentu tidak akan bisa saya beberkan di sini karena itu mengandung spoiler berat. Kelebihan lain yang dimiliki oleh *Bandit-bandit Berkelas* adalah penokohan yang detail. Ada salah seorang tokoh baru yang tidak bisa saya sebutkan karena lagi-lagi mengandung spoiler berat, tapi walaupun dia adalah tokoh baru, latar belakang dari tokoh ini dijelaskan dengan begitu detail oleh penulis.

Kekurangan novel ini ada pada ending yang menggantung, tidak seperti novel-novel serial aksi sebelumnya, *Bandit-bandit Berkelas* diakhiri dengan akhir yang gantung dan akan dilanjutkan ke novel selanjutnya yang entah akan terbit kapan. Selain itu kekurangan lainnya yang dikeluhkan oleh pembaca adalah halaman yang lebih 'tipis' daripada kebanyakan buku serial aksi. Walau begitu kita tetap harus melihat dari sudut pandang penulis yang telah dengan susah payah menulis kelanjutan dari perjalanan mereka.

C. Kepengarangan Novel-Novel Tere Liye

Tere Liye ini memiliki beberapa novel yaitu sebagai berikut *Pertama* Novel Negeri Para Bedebah Tahun terbit 2012 Novel ini mengisahkan perjuangan Thomas (Thom) Matulesi, seorang konsultan keuangan sekaligus petarung ulung, dalam menyelamatkan Bank Semesta milik pamannya, Om Liem, dari kehancuran akibat krisis. Di balik itu, ia harus menghadapi intrik keuangan yang rumit, jebakan politik, dan ancaman dari lawan-lawan bisnis yang ingin menjatuhkan keluarganya. Cerita berjalan penuh ketegangan dengan kritik sosial tentang dunia finansial dan politik yang sarat kepentingan. Tokoh-tokoh dalam cerita ini antara lain Thomas Matulesi sebagai tokoh utama, Om Liem sebagai paman yang memiliki Bank Semesta, Maggie yang menjadi asisten setia sekaligus tangan kanan Thomas, serta Benny yang selalu mendampinginya sebagai sahabat dekat. Selain itu, muncul pula tokoh-tokoh antagonis dari kalangan pebisnis dan politikus yang ingin menghancurkan Bank Semesta.

Kiprah tokoh dalam novel ini sangat menonjol, terutama Thomas yang tampil sebagai sosok cerdas, penuh strategi, dan memiliki keberanian menghadapi lawan. Om Liem berperan sebagai pengusaha tua yang keras kepala namun menjadi alasan utama perjuangan Thomas. Maggie menunjukkan kesetiiaannya dengan selalu mendampingi setiap langkah Thomas, sementara Benny menjadi rekan setia yang memperkuat karakter kebersamaan dalam menghadapi situasi genting.

Kedua Novel di Ujung Tanduk Tahun Terbit 2013 Kisah berlanjut ketika Thomas kembali menghadapi badai besar, kali ini bukan di ranah ekonomi, melainkan di pusaran politik yang panas. Ia ditugaskan mengawal seorang calon presiden dan terjebak dalam konspirasi berdarah penuh intrik. Perjuangan Thomas diwarnai pertarungan melawan aparat, pengkhianatan, dan rekayasa politik yang mempertaruhkan nyawa banyak orang. Novel ini sarat kritik terhadap praktik politik kotor yang penuh manipulasi dan ambisi kekuasaan. Tokoh yang hadir tidak jauh berbeda, yakni Thomas sebagai pusat cerita, Maggie sebagai pendamping yang setia, Benny sebagai sahabat dan rekan terpercaya, serta para tokoh politik dengan segala tipu daya dan kepentingannya.

Kiprah Thomas dalam novel ini semakin mempertegas dirinya sebagai sosok yang berani menghadapi hegemoni politik. Maggie tetap menunjukkan dedikasinya, sementara Benny menjadi rekan seperjuangan yang tidak pernah meninggalkan Thomas. Para tokoh politik dalam cerita memperlihatkan wajah nyata kekuasaan yang penuh manipulasi dan menindas, menegaskan dominasi elite terhadap rakyat.

Ketiga Novel Pulang Tahun Terbit 2015 Novel ini menyingkap asal-usul Thomas melalui kisah seorang anak desa bernama Bujang. Ia direkrut oleh Tauke Muda dan masuk ke dalam dunia bayangan (shadow economy), sebuah jaringan mafia besar yang mengendalikan ekonomi gelap. Dari anak desa polos, Bujang berubah menjadi petarung tangguh dan eksekutor berbahaya. Cerita ini menyingkap bagaimana dunia bawah tanah memiliki

aturan, kehormatan, dan kekerasan yang membentuk karakter Bujang. Tokoh penting dalam novel ini ialah Bujang sebagai pusat cerita, Tauke Muda sebagai majikan yang membentuknya, Kopong Sentigi dan Kiai yang menjadi rekan sekaligus pengajar, serta Salonga dan Midah yang hadir dalam perjalanan hidupnya.

Kiprah Bujang dalam novel ini menunjukkan transformasi luar biasa, dari seorang bocah biasa menjadi sosok yang disegani dalam dunia mafia. Tauke Muda menjadi tokoh yang berperan penting membentuk jalan hidupnya, sementara Kopong Sentigi, Kiai, Midah, dan Salonga memberi warna yang memperkaya perjalanan keras Bujang di dunia bayangan.

Keempat Novel *Pergi Tahun Terbit 2018* Kisah berlanjut dalam *Pergi*, di mana Bujang sudah tumbuh semakin matang dalam dunia mafia internasional. Ia menghadapi konflik besar melawan kelompok mafia dari berbagai belahan dunia, yang menguji kesetiaan, persahabatan, dan kekuatan kepemimpinannya. Cerita ini menampilkan pertarungan epik antarorganisasi gelap, serta pergulatan batin Bujang tentang pilihan hidupnya. Tokoh utama tetap Bujang, didampingi Salonga dan Midah, serta diperhadapkan dengan tokoh-tokoh mafia internasional yang kuat dan berbahaya.

Kiprah Bujang dalam novel ini mempertegas posisinya sebagai tokoh besar, bukan hanya sekadar eksekutor, melainkan pemimpin dengan visi dan strategi yang matang. Salonga dan Midah berperan penting dalam

mendukung perjuangannya, sementara musuh-musuh mafia internasional menjadi penguji kekuatan dan kecerdikannya.

Kelima Novel *Pergi Tahun Terbit 2021* Novel ini memperlihatkan perjalanan Bujang dalam menghadapi ujian terberat, ketika ia terjebak dalam intrik yang mempertemukannya kembali dengan kawan sekaligus lawan lama. Cerita sarat dengan pengkhianatan, kesetiaan, dan ujian kehormatan dalam dunia mafia yang penuh darah dan konspirasi. Tokoh-tokoh yang muncul antara lain Bujang sebagai tokoh utama, Thomas yang hadir dengan versi lebih matang, Salonga, Midah, Kopong Sentigi, serta musuh-musuh lama yang kembali menantang kekuatannya.

Kiprah Bujang semakin memperlihatkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Ia tidak hanya bertarung dengan kekuatan, tetapi juga dengan kehormatan dan nilai yang diyakini. Thomas tampil sebagai pendukung sekaligus sosok penting dalam memperkuat dinamika cerita. Salonga, Midah, dan Kopong Sentigi terus menegaskan peran mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup Bujang.

Keenam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk Tahun Terbit 2022* Kisah kembali ke Thomas yang harus menghadapi konspirasi baru di dunia politik. Ia berusaha membongkar skandal besar yang melibatkan para pejabat tinggi, aparat, dan kelompok kepentingan. Cerita ini menggambarkan pertarungan keras antara kebenaran dan kejahatan politik, penuh intrik, ancaman, serta aksi menegangkan. Tokoh-tokoh yang hadir ialah Thomas Matulesi,

Maggie, Benny, serta para elit politik yang digambarkan penuh kelicikan dan kekuasaan.

Kiprah Thomas dalam novel ini menegaskan keberaniannya sebagai sosok yang berani melawan kekuasaan kotor. Maggie tetap menjadi rekan yang tangguh, mendampingi dengan kesetiaan. Benny hadir sebagai sahabat sejati yang memperkuat setiap langkah Thomas. Para elit politik menjadi simbol kekuasaan hegemonik yang menindas rakyat demi kepentingan pribadi.

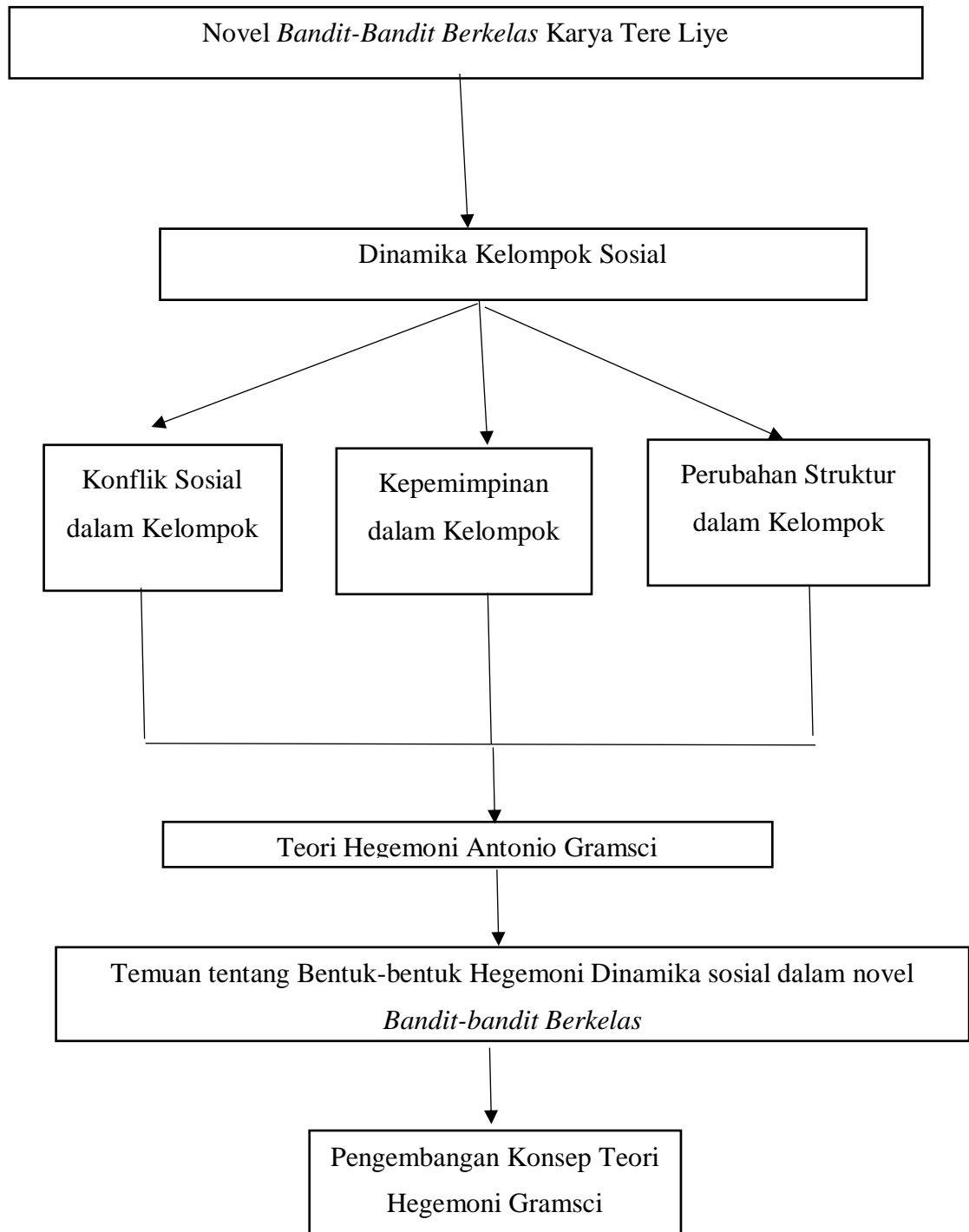
Ketujuh Novel Tanah Para Bndit Tahun Terbit 2023 Cerita dalam Tanah Para Bandit lebih kelam, menampilkan bagaimana mafia tanah dan kriminal kelas kakap menancapkan pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan politik. Thomas harus berhadapan dengan jaringan bandit tanah yang memiliki koneksi kuat ke dunia politik dan ekonomi, sehingga perjuangannya semakin rumit dan berbahaya. Tokoh-tokoh utama tetap Thomas, Maggie, Benny, serta jaringan mafia tanah beserta politikus korup yang menopang keberadaan mereka.

Kiprah Thomas sangat menonjol sebagai pejuang yang mencoba membongkar praktik mafia tanah. Maggie menunjukkan kecerdasannya dalam membantu strategi Thomas, sementara Benny tetap konsisten sebagai pendukung sejati. Para mafia tanah tampil sebagai lambang kerakusan ekonomi yang merugikan rakyat kecil, memperlihatkan wajah hegemoni sosial yang sesungguhnya.

Kedelapan Novel Bandit-Bandit Berkelas Tahun Terbit 2024 Novel terbaru ini menyoroti perlawanan Thomas terhadap kelompok bandit modern yang bukan sekadar kriminal, melainkan kelas elit yang beroperasi dengan rapi. Mereka mengendalikan ekonomi, politik, dan kebijakan sosial secara halus, sehingga keberadaan mereka sulit disentuh hukum. Cerita penuh kritik sosial yang menyingkap bagaimana kelas atas menjalankan hegemoni terhadap masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah Thomas Matulesi sebagai tokoh utama, Maggie sebagai asisten sekaligus pendamping yang cerdas, Benny sebagai sahabat setia, serta kelompok bandit kelas atas yang berperan sebagai simbol elit korup.

Kiprah Thomas dalam novel ini memperlihatkan perlawanan gigih terhadap hegemoni sosial yang mengakar. Maggie mempertegas perannya dengan kecerdasan dan keteguhan hati, sementara Benny tetap menjadi rekan yang setia dalam menghadapi ancaman. Para bandit kelas atas tampil sebagai simbol kelas berkuasa yang memanfaatkan rakyat demi keuntungan mereka, menjadi cermin nyata ketidakadilan sosial.

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Secara etimologis metode berasal dari kata Yunani “Metodos” yang berarti jalan atau cara sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode mengangkat masalah cara kerja untuk mendalami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, sehingga objek yang menjadi masalah terpecahkan. Faruk (2017:55) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan, maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara, 2008:8-9) adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif memperoleh data variabel berupa kata, kalimat yang bersifat deskriptif kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2012:46). Selanjutnya, Ratna (2012:47) menjelaskan metode kualitatif menfokuskan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberdayaannya, metode

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari novel *Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye*. Penelitian kualitatif ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan Bentuk dinamika kelompok sosial berupa konflik, Mendeskripsikan Bentuk dinamika kelompok sosial berupa kepemimpinan, Mendeskripsikan bentuk dinamika kelompok sosial berupa perubahan struktur keelompok dalam novel *Bandit-bandit Berkelas* karya Tere Liye.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data, maka penelitian dianggap tidak penting. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti (Ratna, 2010:140).

Data menurut Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2011:70) diartikan sebagai suatu alat untuk memperjelas pikiran yang sesungguhnya merupakan sumber informasi yang berdasar teori, kaya akan deskripsi, serta kaya akan penjelasan proses yang terjadi di dalam konteks. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung dari ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Oleh karena itu yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Bentuk data sebagai data formal

dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan, kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye.

Menurut Ratna (2013:47) data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Data merupakan bagian penting dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, kata, frasa, kalimat atau wacana yang terdapat di dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye yang telah mengacu pada rumusan masalah. Adapun data pada rumusan masalah yang akan diteliti yakni teks, kata, frasa, kalimat, atau wacana yang ada pada novel *Bandit- Bandit Berkelas* berisi Bentuk dinamika kelompok sosial berupa konflik, Bentuk dinamika kelompok sosial berupa perubahan struktur kelompok, Bentuk dinamika kelompok sosial berupa perubahan struktur kelompok dalam novel *Bandit-bandit Berkelas* Karya Tere Liye.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah teks-teks novel, dalam konteks ini teks novel (Siswanto, 2011:72). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karya fiksi yang berupa novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye. dengan identitas sebagai berikut:

- a) Judul : *Bandit-Bandit Berkelas*
- b) Pengarang : Tere Liye
- c) Penerbit : SABAKGRIP
- d) Kota Terbit : Bandung

e) Tahun Terbit : 2024

f) Jumlah Halaman : 368

g) Ukuran : 12 x 19 cm

h) Jenis Novel : Fiksi

Sumber data langsung, memberikan data kepada pengumpul data atau dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Bagian ini digunakan untuk acuan kajian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra, sumber data yang digunakan adalah novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye yang di terbitkan oleh SABAKGRIP pada Mei 2024 dengan tebal 368 halaman didalam novel ini ada 28 Bab akan dijelaskan per bab, sebagai berikut:

Bab 1 Cerita dibuka dengan narasi Thom dan teman-temannya yang sedang berada di London untuk melakukan sebuah misi pencurian. Mereka menyamar, menyusun strategi dengan sangat rapi, dan menciptakan kesan bahwa mereka adalah kelompok profesional. Aksi mereka bukan sekadar mencuri, tapi juga memunculkan pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan mereka.

Bab 2 Thom bersama Kiko, Yuki, dan beberapa rekan lainnya mulai mengeksekusi misi dengan detail yang luar biasa. Mereka menggunakan teknologi canggih dan penyamaran tingkat tinggi untuk menembus keamanan tempat target. Bab ini menekankan pada kecanggihan dan kekompakan tim mereka, yang tidak seperti kelompok kriminal biasa, tetapi seperti organisasi yang memiliki idealisme tertentu.

Bab 3 Dikisahkan masa lalu Thom yang ternyata berasal dari panti asuhan. Di sinilah pembaca mulai memahami bahwa para tokoh ini memiliki latar belakang yang kelam namun membentuk karakter kuat. Hubungan antara tokoh-tokoh semakin tergambar dalam dialog dan kilas balik masa kecil mereka yang penuh penderitaan.

Bab 4 Mereka berhasil mencuri sebuah artefak penting. Namun, pencurian itu bukan sekadar untuk dijual, melainkan untuk mengembalikannya kepada pihak yang menurut mereka lebih berhak. Bab ini memperkuat kesan bahwa para "bandit" ini memiliki nilai-nilai moral tersendiri yang berbeda dari penjahat biasa.

Bab 5 Kiko dan Thom mulai berdiskusi tentang tujuan hidup mereka, yang membawa pembaca ke dalam filosofi kelompok ini: mencuri dari yang serakah dan membantu yang tertindas. Terungkap juga bahwa mereka membentuk kelompok ini bukan semata karena uang, melainkan karena dendam sosial dan keinginan untuk mengubah ketidakadilan.

Bab 6 Mereka menghadapi ancaman dari kelompok musuh yang juga bergerak di bidang kejahatan, tapi dengan cara yang jauh lebih brutal. Persaingan ini membuat misi mereka tidak hanya sekadar mencuri, tetapi juga bertahan hidup. Strategi dan kerja tim diuji dalam situasi genting.

Bab 7 Salah satu anggota kelompok hampir tertangkap. Di sinilah rasa persaudaraan dan loyalitas antarteman terlihat. Mereka memilih untuk

menyelamatkan temannya ketimbang menyelesaikan misi dengan cepat. Bab ini menekankan nilai solidaritas dalam kelompok mereka.

Bab 8 Thom menghadapi dilema pribadi mengenai identitas dan masa lalunya. Ia mulai mempertanyakan apakah yang mereka lakukan benar atau salah. Ketegangan batin Thom menjadi sorotan utama bab ini, memperlihatkan sisi manusiawi dari seorang “bandit.”

Bab 9 Kelompok ini merancang misi pencurian yang lebih besar dan berisiko tinggi. Tujuannya adalah untuk membongkar sebuah jaringan korupsi internasional. Dengan teknologi canggih dan taktik yang matang, mereka mulai mengatur langkah besar berikutnya.

Bab 10 Bab ini menyoroti karakter Yuki lebih dalam, termasuk masa lalunya yang kelam dan alasan ia bergabung dengan kelompok. Yuki yang tenang namun mematikan ternyata menyimpan luka yang mendalam, yang menjadi motivasinya dalam setiap misi.

Bab 11 Misi besar yang dirancang kelompok Thom mulai dijalankan. Mereka menyusup ke sebuah kantor rahasia yang memiliki hubungan dengan organisasi internasional gelap. Dengan perencanaan yang matang dan kerja sama tim yang solid, mereka berhasil masuk ke dalam sistem tanpa terdeteksi. Namun, suasana semakin tegang karena ada ancaman pengkhianatan dari pihak dalam.

Bab 12 Kecurigaan terhadap salah satu anggota mulai muncul. Kelompok ini menghadapi konflik internal, terutama antara Thom dan seorang anggota

yang kelihatan menyimpan sesuatu. Ketegangan meningkat, namun mereka tetap fokus menyelesaikan misi. Bab ini memperlihatkan dinamika kelompok yang kompleks dan bagaimana kepercayaan diuji dalam situasi genting.

Bab 13 Flashback kembali muncul, kali ini mengisahkan masa lalu Thom saat di panti asuhan. Diperlihatkan bagaimana ia tumbuh sebagai anak yang cerdas namun selalu mempertanyakan sistem sosial yang tidak adil. Pengalaman pahit tersebut menjadikan Thom pribadi yang tangguh dan kritis terhadap kekuasaan.

Bab 14 Tim berhasil mencuri data penting yang bisa mengungkap jaringan kejahatan elite. Namun, aksi mereka memancing perhatian pihak berwenang internasional. Kini mereka diburu bukan hanya oleh musuh, tetapi juga oleh aparat. Situasi ini memperumit posisi mereka dan membuat mereka harus segera mengambil keputusan besar.

Bab 15 Dalam pelarian, kelompok ini menyusun rencana untuk membocorkan informasi hasil curian kepada publik. Namun, mereka harus memilih saluran yang tepat agar tidak dimanipulasi oleh media atau pihak-pihak tertentu. Ketegangan emosional sangat terasa di bab ini, memperlihatkan bahwa perjuangan mereka membawa beban moral yang besar.

Bab 16 Bab ini memperlihatkan kejeniusan Kiko dalam memecahkan sistem keamanan digital. Kemampuan hacking-nya menjadi kunci dalam keberhasilan mereka. Sementara itu, hubungan antaranggota makin erat

karena mereka mulai saling membuka diri tentang masa lalu dan alasan masing-masing terlibat dalam kelompok.

Bab 17 Misi penyebaran informasi hampir gagal karena jebakan musuh. Dalam situasi kritis ini, Yuki mengambil alih kepemimpinan sementara karena Thom terluka. Ketegasan dan keberanian Yuki menyelamatkan situasi. Di sini terlihat bahwa setiap anggota memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok.

Bab 18 Data yang mereka sebarakan mulai memicu keributan di dunia maya dan publik internasional. Skandal besar mulai terbongkar, dan kelompok ini justru dianggap sebagai “pahlawan” oleh sebagian masyarakat. Namun, mereka tetap diburu dan harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Bab 19 Kelompok ini bersembunyi di sebuah tempat terpencil. Di sela-sela pelarian, mereka mulai mempertanyakan apa langkah selanjutnya. Beberapa dari mereka ingin berhenti dan hidup normal, tapi ada juga yang merasa perjuangan belum selesai. Perbedaan pendapat mulai muncul, namun tetap diatasi dengan musyawarah dan kesadaran kolektif.

Bab 20 Seorang tokoh lama dari masa lalu Thom muncul, yang ternyata memiliki hubungan erat dengan organisasi musuh. Pengungkapan ini mengguncang Thom secara emosional dan membuatnya mempertanyakan ulang tujuan hidup dan prinsip-prinsipnya. Bab ini menyuguhkan konflik batin yang kuat sekaligus menjadi titik balik dalam cerita.

Bab 21 Thom memutuskan untuk menghadapi masa lalunya dengan menantang tokoh lama yang muncul kembali itu. Konfrontasi ini membuka tabir tentang masa lalu organisasi kejahatan yang pernah menghancurkan hidup banyak anak-anak yatim. Di sini, motif pribadi Thom bersatu dengan perjuangan kelompok, menjadikan misi mereka semakin personal dan penuh emosi.

Bab 22 Pertempuran cerdas antara kelompok Thom dan organisasi musuh berlangsung sengit. Bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga adu strategi, teknologi, dan propaganda. Mereka harus menghindari jebakan, mengungkap dalang di balik kekuasaan gelap, dan melindungi satu sama lain dari bahaya yang semakin dekat.

Bab 23 Salah satu anggota kelompok terluka parah dalam baku tembak. Peristiwa ini menjadi pukulan bagi seluruh tim, namun juga memperkuat ikatan solidaritas mereka. Mereka sadar bahwa perjuangan yang mereka jalani bukan tanpa pengorbanan. Thom merasa bersalah, namun tim tetap memberi semangat dan tidak menyerah.

Bab 24 Kelompok ini berhasil membongkar sistem pendanaan organisasi musuh dan meruntuhkan salah satu jaringan penting mereka. Aksi ini mengguncang pihak lawan secara finansial dan reputasi. Mereka juga berhasil menyelamatkan data anak-anak korban sistem yang selama ini disembunyikan oleh elite korup.

Bab 25 Setelah keberhasilan tersebut, mereka kembali menjadi buruan internasional. Namun kali ini, mereka telah menjadi simbol perlawanan bagi banyak pihak. Masyarakat mulai mempersoalkan sistem kekuasaan yang ada, dan gelombang simpati untuk mereka tumbuh di berbagai penjuru dunia.

Bab 26 Bab ini menggambarkan ketenangan sementara. Thom dan timnya bersembunyi sambil menyusun rencana jangka panjang. Mereka mulai merenungkan kembali arah perjuangan dan kemungkinan hidup damai. Namun, mereka juga tahu bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak akan pernah benar-benar usai.

Bab 27 Muncul informasi bahwa organisasi musuh sedang menyusun serangan balasan. Meski kondisi mereka tidak optimal, kelompok ini sepakat untuk menghadapi tantangan terakhir. Mereka tidak ingin kembali menjadi korban. Mereka bertekad menuntaskan perjuangan demi anak-anak lain yang masih menderita di bawah sistem yang tidak adil.

Bab 28 Pada puncaknya, terjadi benturan besar antara kelompok Thom dan organisasi musuh. Dalam pertarungan itu, sebagian dari mereka harus mengorbankan diri. Namun, pada akhirnya, mereka berhasil menghentikan musuh utama. Cerita ditutup dengan perasaan lega namun tetap menyisakan luka. Thom dan timnya tidak mencari panggung, tetapi mereka telah menjadi simbol tentang keberanian, perlawanan, dan semangat memperjuangkan keadilan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Seseorang pengumpul data dalam suatu penelitian harus mempunyai pengalaman atau keahlian yang cukup untuk bisa mengumpulkan dan mengolah suatu data penelitian. Teknik pengumpulan data berisi tentang cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, sedangkan instrumen pengumpulan data berisi tentang alat yang digunakan untuk menguraikan data dalam penelitian. Adapun pengumpulan data penelitian akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

a. Teknik Baca

Menurut Arikunto, (2010:273) langkah-langkah teknik baca sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan pemahaman Arikunto teknik pengumpulan data lebih intensif dan lebih mendepankan objek yang diteliti. Membaca dengan intensif bahan dan data yang sudah ada dengan cara menggunakan teknik membaca.
- 2) Memilih data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- 3) Serta membaca bahan-bahan yang sudah dikumpulkan, kemudian dapat memilah bahan mana yang benar-benar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

b. Teknik Simak

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, yaitu teknik mengamati secara teliti teks sastra yang menjadi objek penelitian. Teknik simak merupakan metode utama dalam penelitian kepustakaan, terutama untuk mengkaji karya sastra seperti *novel Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye. Langkah-langkah teknik simak dalam penelitian ini meliputi:

1. Membaca Teks Secara Mendalam

Peneliti membaca teks novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai isi, struktur, dan konteks sosial yang tergambar dalam cerita.

2. Identifikasi Data Relevan

Peneliti menyimak bagian-bagian teks yang mengandung indikasi hegemoni sosial, dinamika kelompok sosial, konflik, kepemimpinan, dan perubahan struktur sosial. Bagian tersebut dicatat secara sistematis.

3. Pencatatan Halaman dan Konteks

Data yang diambil disertai dengan nomor halaman dan konteks cerita untuk menjaga validitas dan akurasi interpretasi.

4. Pengorganisasian Data dalam Tabel

Kutipan-kutipan yang telah diklasifikasi dimasukkan dalam tabel analisis yang mencakup: Kode, Kutipan, Halaman, Analisis, dan Keterangan.

c. Teknik Catat

Data yang dianggap relevan kemudian dicatat secara sistematis, baik berupa dialog, narasi, maupun deskripsi yang mengandung indikasi:

1. Hegemoni sosial
2. Konflik antar individu atau antarkelompok
3. Gaya kepemimpinan tokoh
4. Perubahan struktur sosial dalam kelompok
5. Pencatatan dilakukan dengan menyertakan kode, halaman sumber, dan konteks peristiwa agar memudahkan klasifikasi dan analisis lebih lanjut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki semua masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis mengumpulkan data. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah manusia, dalam hubungan ini peneliti itu sendiri, sebagai human instrument (Ratna, 2013:248).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik yang dipakai. Pada teknik simak dan catat instrumen yang digunakan adalah berupa lembaran korpus data yakni digunakan untuk mencatat hal-hal penting atau kutipan- kutipan yang berkaitan dengan gambaran Hegemoni pada novel *Bandit-bandit Berkelas* Karya Tere Liye. Di bawah ini akan peneliti paparkan korpus data tentang Hegemoni pada novel *Bandit-bandit Berkelas* Karya Tere Liye.

Tabel 3.1

Lembar Korpus Data Bentuk Dinamika Kelompok Sosial Berupa Konflik dalam Novel *Bandit-bandit Berkelas Karya Tere Liye*

No	Kode Analisis	Kutipan Novel (Data)	Analisis
1.1	KSBK/BBK /01/2024	“.....”	
1.2	KSBK/BBK /02/2024	“.....”	

Keterangan :

- Memberikan kode terhadap data yang sudah tercatat, misalnya KSBK/BBK /01/2024.
- KSBK adalah singkatan dari Kelompok Sosial Berupa Konflik
- BBK merupakan singkatan judul novel yaitu *Bandit-bandit Berkelas*
- 01 merupakan halaman data pada Novel *Bandit-bandit Berkelas*
- 2024 merupakan tahun terbit Novel *Bandit-bandit Berkelas*
- Mengklasifikasikan bentuk kelompok sosial berupa konflik
- Menganalisis kutipan novel secara terperinci sesuai indikator.

Tabel 3.2

**Lembar Korpus Data Bentuk Dinamika Kelompok Sosial Berupa
Kepemimpinan dalam Novel *Bandit-bandit Berkelas Karya Tere Liye***

No	Kode Analisis	Kutipan Novel (Data)	Analisis
2.1	KSBKP/BBK /01/2024	“.....”	
2.2	KSBKP/BBK /02/2024	“.....”	

Keterangan :

- Memberikan kode terhadap data yang sudah tercatat, misalnya KSBKP/BBK /01/2024.
- KSBKP adalah singkatan dari Kelompok Sosial Berupa Kepemimpinan.
- BBK merupakan singkatan judul novel yaitu *Bandit-bandit Berkelas*.
- 01 merupakan halaman data pada Novel *Bandit-bandit Berkelas*.
- 2024 merupakan tahun terbit Novel *Bandit-bandit Berkelas*.
- Mengklasifikasikan bentuk kelompok sosial berupa kepemimpinan.
- Menganalisis kutipan novel secara terperinci sesuai indikator.

Tabel 3.3

Lembar Korpus Data Bentuk Dinamika Kelompok Sosial Berupa Perubahan Struktur Kelompok dalam Novel *Bandit-bandit Berkelas Karya Tere Liye*

No	Kode Analisis	Kutipan Novel (Data)	Analisis
3.1	KSBPSK/BBK /01/2024	“.....”	
3.2	KSBPSK/BBK /02/2024	“.....”	

Keterangan :

- Memberikan kode terhadap data yang sudah tercatat, misalnya KSBK/BBK /01/2024.
- KSBPSK adalah singkatan dari Kelompok Sosial Berupa Perubahan Struktur Kelompok.
- BBK merupakan singkatan judul novel yaitu *Bandit-bandit Berkelas*.
- 01 merupakan halaman data pada Novel *Bandit-bandit Berkelas*.
- 2024 merupakan tahun terbit Novel *Bandit-bandit Berkelas*.
- Mengklasifikasikan bentuk kelompok sosial berupa perubahan struktur kelompok.
- Menganalisis kutipan novel secara terperinci sesuai indikator.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dalam penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada kriteria keabsahan menurut Lincoln dan Guba (1985), Uji keabsahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye benar-benar merepresentasikan dinamika kelompok sosial yang diteliti. Uji keabsahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye benar-benar merepresentasikan dinamika kelompok sosial yang diteliti. Yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1) Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas dicapai dengan membaca dan memahami isi novel *Bandit-Bandit Berkelas* secara mendalam dan berulang. Peneliti juga mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori konflik, kepemimpinan, dan perubahan struktur sosial. Teknik triangulasi teori digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang diambil konsisten dengan teori hegemoni dan konsep-konsep dalam dinamika kelompok sosial.

2) Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas dilakukan dengan mendeskripsikan konteks data secara rinci agar hasil penelitian dapat dipahami dan diaplikasikan

dalam konteks lain yang sejenis. Deskripsi ini mencakup latar cerita, karakter tokoh, dan situasi sosial dalam novel. Dengan memberikan informasi yang cukup, pembaca atau peneliti lain dapat menentukan sejauh mana temuan ini berlaku dalam konteks sosial yang berbeda.

3) Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas dijaga dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari identifikasi data, kategorisasi dinamika sosial, hingga proses analisis berdasarkan teori Gramsci. Dengan cara ini, langkah-langkah penelitian dapat diulang oleh peneliti lain secara konsisten meskipun dalam waktu yang berbeda.

4) Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas bertujuan untuk menjamin bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, dalam setiap analisis kutipan, peneliti mendasarkan tafsiran pada teori yang digunakan dan menjaga agar penafsiran tetap objektif, logis, dan terstruktur. Data-data kutipan dari novel disajikan secara apa adanya sebelum dianalisis, sehingga transparansi dapat dijaga.

Dengan menerapkan keempat aspek ini, keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi standar penelitian kualitatif yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data dalam kutipan ini berupa kata, kalimat wacana berupa tindakan tokoh dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye dengan tinjauan sastra Hegemoni Gramsci.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pustaka, simak, dan catat dengan teknik atau metode deskriptif analisis dan analisis isi. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mulamula data dideskripsikan dengan maksud menemukan unsur-unsurnya dan kemudian dianalisis (Ratna, 2009:53). Selain itu dapat juga menggunakan teknik analisis yaitu penafsiran. Peneliti menekankan bagaimana pemaknaan isi komunikasi, pemaknaan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Ratna, 2009:49).

Adapun tahap-tahap yang lebih rinci untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah membaca heuristik (membaca bolak-balik dari awal sampai akhir) dan hermeneutik. Pembaca hermeneutik merupakan, pemaknaan teks yang disebut memiliki lingkaran timbal balik yang bersifat dinamis. Lingkaran itu adalah : (1) teks sastra sebagai sesuatu yang bermakna oleh pengarang dengan berbagai latar historis dan sosial budaya, (2) teks sebagai sesuatu yang bermakna memberikan gambaran kepada pembaca dengan berbagai kemungkinan, (3) pengalaman dan pengetahuan pembaca dibentuk oleh unsur sejarah dan

sosial budaya menentukan kualitas pemaknaan, (4) pembaca berusaha memberikan makna sesuai konteks yang terdapat didalam teks, (5) pembaca menyimpulkan makna sesuai dengan gagasan yang ingin dipaparkan pengarang (Aminudin, 2009:28). Pembacaan hermeneutik ini untuk menginggat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah dibacanya. Kemudian diidentifikasi data secara struktural, melalui tema, alur, latar, penokohan.

Untuk melengkapi sebuah analisis didalam penelitian ini digunakan juga kerangka berfikir induktif. Berfikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau lebih luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan (Arifin, 2010:38). Hal ini dilakukan dengan menelaah fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongret kemudian dari faktafakta itu di balik, digeneralisasikan dari novel *Bandit-bandit Berkelas* karya Tere Liye kemudian menuju ke hal-hal umum yaitu tentang kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata. Langkah kongret analisis ini sebagai berikut :

1. Membaca kembali dengan teliti hasil catatan yang telah diperoleh di lapangan dalam hal ini adalah data-data berupa kutipan yang diperoleh dari sumber data.
2. Memberi kutipan pada masalah tertentu, dalam hal ini menggambarkan hegemoni Gramsci yang terdapat dalam sumber data.

3. Menyusun data tersebut berdasarkan klasifikasi data yang telah diperoleh.
4. Membuat catatan dan mendeskripsikan tentang bagaimana hegemoni Gramsci dalam sumber data.
5. Setelah data dikumpulkan dan diberi catatan atasnya, membaca kembali kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah setudi perlu dilakukan. Hal ini dimaksud untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang ada dalam landasan teori.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Dinamika Konflik dalam Kelompok Sosial pada Novel *Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye*

Konflik sosial merupakan bagian dari dinamika kelompok yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, pandangan, kekuasaan, ataupun nilai antara individu maupun antarkelompok. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, konflik tidak hanya bersifat terbuka atau fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk dominasi nilai dan pertarungan ideologi antara kelompok dominan dan subordinat. Gramsci menjelaskan bahwa dominasi kelompok hegemonik tidak selalu dilakukan melalui kekerasan, melainkan melalui proses persetujuan sosial yang dibentuk lewat pendidikan, budaya, dan pengaruh simbolik.

Dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, konflik sosial menjadi elemen yang menonjol dalam membentuk dinamika interaksi antar tokoh dan kelompok. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami berbagai bentuk konflik yang mencerminkan ketegangan dalam struktur sosial, dominasi kekuasaan, serta pertarungan nilai dan peran. Konflik dalam cerita tidak hanya terjadi secara vertikal antara pihak otoritas dan rakyat, tetapi juga secara horizontal antaranggota kelompok, bahkan dalam konflik internal tokoh. Jenis konflik sosial yang dianalisis dalam bagian ini mencakup lima kategori: 1) Konflik Vertikal, yaitu konflik antara kelompok dengan otoritas atau kekuasaan di atasnya, 2) Konflik Horisontal, yaitu konflik antarindividu atau kelompok yang setara, 3) Konflik Nilai dan Ideologi, yaitu pertentangan prinsip, pandangan, dan

keyakinan dalam kelompok, 4) Konflik Simbolik atau Status, yaitu konflik yang menyangkut kehormatan, identitas, dan status sosial, 5) Konflik Peran dan Fungsi Sosial, yaitu konflik akibat ketidaksesuaian atau benturan dalam menjalankan peran dalam kelompok. Melalui penggambaran konflik-konflik tersebut, novel ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak dapat dilepaskan dari proses hegemoni, di mana dominasi nilai dan kekuasaan sering kali tampak melalui konflik yang terselubung maupun terbuka. Data konflik dalam novel akan disajikan dalam bentuk kutipan, diidentifikasi berdasarkan jenis konfliknya, dan dianalisis sesuai perspektif teori hegemoni.

1. Konflik Horizontal (Antarpihak dalam satu level)

“Sudah lama aku tidak menemukan lawan yang hebat, Bedebah!”
“Aku tidak peduli siapa namamu, Anak Muda. Dan kau sama sekali tidak layak tahu namaku.” (Tere Liye, 2024:105)

Data (105) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menggambarkan adanya pertarungan fisik dan juga pertarungan harga diri antara dua tokoh yang sama-sama kuat dan tidak saling tunduk. Samad, si pemuda, merasa antusias karena akhirnya menemukan lawan yang seimbang dan sulit dikalahkan. Sebaliknya, lawannya menunjukkan sikap tegas dan dingin dengan tidak ingin mengenal Samad, bahkan menyebutnya tidak pantas mengetahui namanya. Ini menunjukkan benturan antara dua karakter yang sama-sama percaya diri dan tidak ingin kalah. Konflik ini bisa disebut konflik horizontal karena terjadi antara dua individu yang memiliki kekuatan atau posisi yang sejajar dalam konteks

pertarungan. Tidak ada hubungan atasan-bawahan di antara mereka, tetapi masing-masing menunjukkan ego dan dominasi. Bentuk konflik seperti ini sering kali memunculkan ketegangan yang tidak hanya secara fisik, tapi juga secara emosional karena menyangkut harga diri dan pengakuan kekuatan.

2. Konflik Vertikal

"Keluarga Bratva meminta bantuan kepada kalian?" Zaman menoleh sejenak, tertarik— dia tidak menduganya, "Sejak kapan Kristney Otets membutuhkan pengacara? Mereka beroperasi di atas semua hukum formal. Mereka tidak peduli peraturan mana pun."

"Memang. Tapi istrinya." Zaman meluruskan kaki, menjawab santai, "Dia meminta Thompson & Co menyimpan beberapa benda berharganya. Bukan berharga karena nilai komersialnya, tapi kenangannya, nilai sentimental." (Tere Liye.2024:27)

Data (27) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini mengungkap relasi kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar dimiliki oleh keluarga Bratva. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang beroperasi di luar batas hukum, tidak tunduk pada aturan apa pun, yang menunjukkan bahwa posisi sosial mereka tidak tersentuh oleh sistem hukum yang berlaku. Ketika tokoh Zaman terkejut mendengar permintaan bantuan dari mereka, itu menegaskan bagaimana kelompok ini biasanya tidak membutuhkan otoritas resmi seperti firma hukum karena sudah sangat berkuasa. Namun, sisi kemanusiaan muncul lewat permintaan istri Kristney Otets untuk menyimpan benda-benda berharga secara

emosional, bukan secara material. Ini memperlihatkan bahwa di balik dominasi dan kekuasaan besar yang mereka miliki, masih ada kebutuhan untuk melindungi memori dan hubungan personal. Kontras antara kuasa yang tak tersentuh hukum dan sisi manusiawi ini memperlihatkan dinamika kompleks dalam kelompok sosial elit tersebut.

3. **Konflik Nilai dan Ideologi dalam Kelompok**

"Jika demikian, setidaknya kita tidak akan dikejar-kejar keluarga lain saat tiba di Berlin. Tidak akan ada yang berani mengirim tukang pukul di wilayah kekuasaan mereka." White mengangguk, "Tapi kenapa bapaknya Si Babi Hutan mengirim guci emas ke alamat itu? Tidak mungkin itu hanya rumah penduduk biasa, bukan?"(Tere Liye,2024:85)

Data (85) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menggambarkan adanya ketegangan dan kecurigaan antarkelompok elite dalam cerita, terutama terkait tindakan pengiriman guci emas yang mencurigakan. Dialog ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh seperti White dan Bujang sadar bahwa wilayah kekuasaan antar-keluarga sangat sensitif, dan tindakan seperti pengiriman hadiah bernilai tinggi bisa menimbulkan konflik atau tanda aliansi rahasia. Dalam konteks dinamika kelompok sosial, ini termasuk konflik nilai dan ideologi, karena tokoh-tokohnya mempertanyakan motif di balik suatu tindakan simbolik yang tidak biasa. Ketegangan muncul karena tindakan itu tidak sejalan dengan nilai-nilai atau ekspektasi mereka mengenai loyalitas dan hubungan kekuasaan antar-kelompok.

4. Konflik Simbolik atau Status

“Ternyata... Ternyata guci yang kami beli beberapa tahun lalu itu, dari seorang petani yang bilang menemukannya di sawahnya, terendam lumpur, yang kami kira hanyalah tembikar murahan, dari tanah liat, ternyata salah satunya adalah guci emas dari Dinasti Qin...” (Tere Liye, 2024:45)

Data (45) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menggambarkan sebuah momen kesadaran yang datang terlambat, ketika tokoh menyadari bahwa sesuatu yang selama ini dianggap sepele dan tidak berharga ternyata menyimpan nilai yang sangat besar. Penemuan guci emas dari Dinasti Qin yang awalnya dikira hanya tembikar biasa mencerminkan bagaimana pengetahuan, kekuasaan, dan nilai sering kali dimonopoli oleh golongan tertentu, sehingga orang awam tidak mampu melihat makna yang sesungguhnya. Petani dalam cerita ini hanya menjadi perantara tanpa tahu betapa berharganya benda yang ia temukan. Ia adalah gambaran dari kelompok masyarakat bawah yang tidak memiliki akses pada informasi, pendidikan, atau pemahaman sejarah yang mendalam. Sementara itu, pihak yang membeli guci meskipun awalnya juga tidak tahu akhirnya memiliki kuasa untuk menentukan nilainya. Ini menunjukkan adanya ketimpangan pengetahuan dalam masyarakat, di mana yang lebih tahu, walau hanya sedikit, bisa memegang kendali terhadap yang lain. Situasi ini mencerminkan adanya dominasi simbolik dalam kelompok sosial, di mana makna dan nilai suatu benda ditentukan oleh golongan tertentu yang lebih "berwenang" secara sosial maupun

ekonomi. Benda yang dianggap remeh bisa berubah statusnya menjadi sesuatu yang berharga karena diakui oleh kelompok yang lebih berkuasa. Dalam dinamika sosial, inilah yang membuat kelompok bawah tetap berada di posisi yang lemah mereka tak hanya miskin secara materi, tapi juga secara simbolik dan budaya.

*"Hallo, Natascha." Seseorang yang lain
telah muncul di dalam pondok kayu. (Tere
Liye, 2024:57)*

Data (57) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini pada ucapan singkat "Hallo, Natascha" menjadi pembuka yang sederhana, tetapi mengandung ketegangan emosional dan simbolik yang kuat. Kata sapaan itu ditujukan kepada seseorang yang kini berada dalam kondisi terpuruk—baik secara fisik maupun sosial. Tokoh Natascha adalah sosok yang dulunya kuat dan disegani dalam kelompok *shadow economy*, namun kini dikisahkan hidup terasing dengan luka yang membekas di wajah dan kepala. Keadaan tubuhnya yang rusak mencerminkan kehancuran simbolik atas identitas dan status yang pernah ia miliki. Dalam dinamika kelompok sosial, ini mencerminkan konflik simbolik, yaitu ketika kehormatan, posisi sosial, dan simbol kekuasaan seseorang mengalami keruntuhan. Ia tidak hanya kalah secara fisik dalam pertempuran, tetapi juga kalah dalam mempertahankan pengaruhnya dalam struktur kelompok. Dalam situasi ini, kekuasaan simbolik yang dulu melekat padanya telah hilang. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sistem

kelompok seperti shadow economy, kekuasaan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan, dan kegagalan langsung berdampak pada hilangnya status sosial. Natascha kini hanya menjadi simbol dari kekalahan dan kegagalan hegemonik dalam kelompoknya.

"Kalian belum menang, Mudak!" Letnan Black Widow menggeram, menatap Bujang dan Zaman, "Hanya karena kalian bisa mengalahkan empat saudari kami.... Kamilah yang memenangkan pertarungan ini." (Tere Liye, 2024:65)

Data (65) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini pada Ucapan Letnan Black Widow yang menyatakan “Kamilah yang memenangkan pertarungan ini” menunjukkan adanya benturan kepentingan dan klaim kemenangan yang saling bersaing antara dua kelompok. Konflik ini tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik, karena menyangkut klaim atas dominasi dan kemenangan dalam pertarungan antar kelompok. Kalimat tersebut mencerminkan bahwa Letnan Black Widow tidak hanya melihat kemenangan dari segi jumlah lawan yang berhasil dikalahkan, tetapi dari keberhasilan taktis: yakni menunda musuh agar pasukan lain dapat mengepung lokasi. Keadaan ini memperlihatkan bagaimana dominasi simbolik dimaknai oleh kelompok dengan sudut pandang yang berbeda, dan diperebutkan melalui narasi yang dibangun oleh para pemimpinnya. Zaman dan Bujang mungkin menang secara fisik melawan empat anggota Black Widow, namun Letnan Black Widow menegaskan bahwa penguasaan situasi strategis adalah kemenangan

sesungguhnya. Bentuk konflik ini memperlihatkan adanya persaingan atas pengakuan simbolik dan superioritas posisi sosial dalam struktur kelompok kriminal. Letnan Black Widow tidak sekadar berperan sebagai pemimpin tempur, tetapi juga sebagai representasi kelompok yang mencoba mempertahankan wibawa dan harga diri kelompoknya, bahkan ketika secara objektif mereka tengah kalah.

*"ASTAGA! Ini betulan Nyonya Ayako?
Tapi.... Tapi bagaimana Nyonya masih
hidup?"(Tere Liye,2024:69)*

Data (69) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menunjukkan adanya kejutan besar dari kemunculan Nyonya Ayako yang selama ini dianggap sudah meninggal. Kemunculannya membuat para tokoh terkejut dan tidak percaya. Ini bukan hanya soal hadirnya orang yang dianggap sudah mati, tapi lebih dari itu Ayako membawa simbol harapan dan kekuatan. Dalam kelompok, ia menjadi sosok penting yang mampu membangkitkan semangat teman-temannya. Konflik terjadi karena musuh tidak menyangka Ayako akan muncul dan merusak rencana mereka. Jadi, konflik yang muncul bukan karena perbedaan pendapat atau pertarungan langsung, tapi karena munculnya sosok yang punya makna besar, yaitu simbol harapan dan perubahan yang mengganggu dominasi lawan. Inilah yang disebut konflik simbolik.

5. Konflik Peran dan Fungsi Sosial

*"Heh, Kiko, itu pertanyaan untukmu."
 "Oh? Aku?" Kiko menyeringai, anggukannya terhenti. Benar juga. Dia menoleh ke Junior, "Junior, tolong ambilkan tas kerjaku di ruang sebelah."
 Junior yang ditatap, mengangkat bahu. Tidak mau. "Aduh, apa susahnya kamu menurut dengan Kakak Kiko? Atau kamu pulang ke Manila jalan kaki, Kakak Kiko tidak mau membelikanmu tiket pesawat."
 Junior akhirnya melangkah menuju ruangan sebelah, lima belas detik, kembali, membawa tas kerja itu ke Si Kembar."
 (Tere Liye, 2024:175)*

Data (175) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menunjukkan adanya konflik peran dalam kelompok. Ketika Kiko meminta Junior mengambil tas, Junior awalnya menolak. Ini menandakan bahwa Junior merasa tidak nyaman dengan posisi atau peran yang seolah-olah lebih rendah dari Kiko. Namun, setelah Kiko menekankan bahwa kalau tidak menurut, ia tidak akan membelikan tiket pesawat pulang, akhirnya Junior menuruti permintaan itu. Perilaku ini menggambarkan bahwa meskipun Junior tidak suka dianggap sebagai orang yang harus melayani, ia tetap melakukannya karena adanya tekanan dari hubungan sosial yang lebih kuat. Kiko terlihat lebih dominan dan punya pengaruh yang membuat Junior akhirnya mengikuti perintah. Inilah yang disebut konflik peran: saat seseorang diharapkan melakukan sesuatu oleh kelompok, tetapi dalam hati sebenarnya ia tidak setuju atau tidak nyaman. Walau tidak terjadi pertengkaran, konflik seperti ini tetap memperlihatkan

adanya ketegangan dalam menjalankan peran sosial di antara anggota kelompok.

Kesimpulan dari semua analisis diatas Dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, bentuk konflik sosial ditampilkan secara beragam, mencakup konflik vertikal, horizontal, ideologis, simbolik, hingga konflik peran dan fungsi sosial. Konflik vertikal muncul antara tokoh-tokoh yang berkuasa, seperti institusi hukum dan tokoh elite, dengan tokoh yang berada di posisi bawah, seperti individu dari kelompok marjinal. Sementara itu, konflik horizontal muncul dari pertentangan antartokoh dalam satu level sosial yang memiliki pandangan atau kepentingan berbeda. Benturan nilai dan ideologi tampak dalam ketidakselarasan antara nilai yang dipegang tokoh utama dengan sistem hukum dan moralitas yang berlaku. Konflik simbolik terjadi melalui perebutan makna terhadap status dan kehormatan, yang mencerminkan dominasi sosial secara halus. Adapun konflik peran sosial terjadi ketika tokoh mengalami tarik-menarik antara fungsi sosialnya dengan tekanan moral atau pribadi. Semua bentuk konflik ini menunjukkan adanya proses hegemoni yang berjalan secara ideologis dan simbolik, di mana kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan, tetapi juga melalui dominasi nilai yang diterima tanpa sadar oleh pihak lain.

B. Bentuk Dinamika Kelompok Sosial berupa Kepemimpinan dalam Novel *Bandit-Bandit Berkelas* Karya Tere Liye

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam dinamika kelompok sosial. Seorang pemimpin memegang peran sentral dalam menentukan arah kebijakan, pengambilan keputusan, serta pembentukan nilai dan norma kelompok. Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan formal, melainkan sebagai kemampuan untuk memperoleh persetujuan, membentuk kesadaran kolektif, dan memimpin melalui pengaruh nilai serta budaya. Dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, kepemimpinan ditampilkan dalam berbagai bentuk dan dijalankan oleh tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di dalam kelompok.

Beberapa tokoh menjadi pemimpin karena jabatan formal, sementara yang lain memperoleh kepercayaan karena karisma, pengalaman, atau pengaruh personal yang kuat. Ada pula bentuk kepemimpinan yang muncul dari latar belakang tradisi dan keluarga, serta kepemimpinan transformatif yang mampu membawa perubahan signifikan dalam kelompok. Jenis kepemimpinan yang dianalisis dalam bagian ini mencakup empat kategori, yaitu: 1) Kepemimpinan Formal, yakni kepemimpinan yang lahir dari jabatan atau struktur resmi dalam kelompok, 2) Kepemimpinan Karismatik, yaitu kepemimpinan yang timbul dari pengaruh pribadi, wibawa, dan kharisma tokoh, 3) Kepemimpinan Transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan signifikan dalam sistem nilai atau arah kelompok, 4) Kepemimpinan Berdasarkan Tradisi atau Keluarga, yaitu kepemimpinan yang diterima karena faktor keturunan, warisan nilai, atau budaya kelompok. Keempat bentuk

kepemimpinan ini akan dianalisis berdasarkan kutipan-kutipan dari novel, kemudian dikaji menggunakan perspektif hegemoni Gramsci. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana kepemimpinan dalam kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh kekuasaan struktural, tetapi juga oleh legitimasi sosial dan ideologis yang dibangun melalui proses hegemoni.

1) Kepemimpinan Formal (Tokoh dengan posisi resmi dalam kelompok)

"Tutup mulut kalian, heh. Aku harus konsentrasi." Salonga mendelik. Bujang mengangguk, menyuruh yang lain diam. Dia sepertinya tahu apa yang akan dilakukan oleh Salonga. Teknik menembak yang hebat itu. Bujang bersiap, juga menyuruh yang lain bersiap. Ini akan berlangsung cepat, dan dia harus memanfaatkan momentum yang dibuat oleh Salonga.
(Tere Liye, 2024:226)

Data (226) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* pada karakter Salonga sebagai sosok pemimpin yang memiliki kewibawaan dan otoritas di tengah tekanan. Saat anggota kelompok seperti Pyotr dan Zaman mencoba menawarkan bantuan atau memperingatkan risiko, Salonga menegaskan kendalinya dengan berkata "Tutup mulut kalian, heh. Aku harus konsentrasi." Perintah ini tidak hanya menunjukkan ketegasan, tetapi juga diterima tanpa perlawanan oleh anggota lain. Bahkan Bujang, yang juga seorang tokoh penting dalam kelompok, langsung mengisyaratkan agar yang lain diam dan bersiap. Reaksi ini menunjukkan bahwa Salonga memiliki kedudukan formal yang diakui dalam struktur kelompok mereka. Keputusan dan arahnya dihormati serta menjadi

pusat komando dalam situasi berbahaya. Dengan demikian, kutipan ini masuk dalam kategori kepemimpinan formal, dan merupakan bagian dari pembahasan pada rumusan masalah kedua mengenai dinamika kepemimpinan dalam kelompok sosial.

2) Kepemimpinan Karismatik (Pemimpin yang disegani tanpa posisi formal)

“Dasar anak muda tidak sopan. Aku bertanya lebih dulu, kau bukannya segera menjawab, malah bertanya balik.” (Terw Liye, 2024:149)

Data (149) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* pada Ucapan Salonga kepada Thomas yang terdengar tegas dan penuh wibawa menunjukkan bahwa Salonga adalah sosok yang dihormati oleh anggota kelompok, meskipun ia tidak memegang jabatan formal apa pun. Cara Salonga menegur Thomas tidak menunjukkan kekuasaan yang dipaksakan, tetapi lebih pada sikap seorang tokoh tua yang sudah terbiasa dihormati karena pengaruh dan pengalamannya. Thomas yang awalnya heran justru langsung berubah sikap ketika menyadari siapa yang berbicara. Ia segera bersikap sopan dan menjelaskan maksud kedatangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Salonga memiliki posisi khusus di antara anggota kelompok—sebuah bentuk kepemimpinan yang timbul karena pengaruh personal, bukan karena jabatan. Kepemimpinan Salonga terbentuk dari karisma, pengalaman, dan relasi sosial yang kuat. Orang-orang menghormatinya secara sukarela, bukan karena aturan atau

kekuasaan resmi. Inilah yang membedakan kepemimpinan karismatik dari bentuk kepemimpinan formal.

3) Kepemimpinan Transformatif (Pemimpin yang membawa perubahan)

"Nah, pagi ini aku menantangmu bertarung tinju. Jika kau bisa mengalahkanku, utangmu di pegunungan Bhutan lunas. Tapi jika kau kalah," Kiko cekikikan, "Kau harus mau jadi konsultan tetapku. Gratis. Tidak dibayar. Kapan pun aku panggil, kau datang. Deal?"(Tere Liye,2024:156)

Data (156) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini Kiko menunjukkan gaya kepemimpinan yang tidak biasa. Ia menghadapi masalah utang Thomas bukan dengan marah atau paksaan, melainkan dengan membuat tantangan yang unik dan menarik. Ia mengajak Thomas bertanding tinju sebagai syarat pelunasan utang, dan sebaliknya, jika kalah, Thomas harus bersedia jadi konsultan pribadinya secara cuma-cuma. Cara Kiko ini menunjukkan kepemimpinan transformatif karena ia memengaruhi orang lain dengan cara yang kreatif, tidak kaku, dan mampu mengubah situasi yang tegang menjadi ringan. Kiko tidak hanya memimpin, tetapi juga memberi pengalaman baru bagi orang di sekitarnya. Ia berani mengambil keputusan berbeda, dan dari situ terlihat perannya dalam membentuk sikap serta hubungan antaranggota kelompok.

"Tidak salah lagi, Cucu Bushi sedang mengerjai Thomas. Untuk seseorang yang pintar, konsultan keuangan dunia, alangkah bodohnya Thomas, dia mau saja menuruti

Cucu Bushi, datang ke sini." (Tere Liye, 2024:158)

Data (158) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini mencerminkan bagaimana sosok Cucu Bushi berhasil memengaruhi tindakan anggota kelompoknya, termasuk Thomas yang dikenal sebagai tokoh rasional dan berpendidikan tinggi. Keputusan Thomas untuk mengikuti ajakan liburan yang dirancang Cucu Bushi bukan karena paksaan formal, melainkan karena pengaruh personal yang kuat. Dalam hal ini, Cucu Bushi tidak memimpin secara struktural atau resmi, namun ia menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformatif, yakni kemampuannya menggerakkan orang lain melalui kekuatan ide, perencanaan, dan hubungan sosial yang bersifat informal tapi efektif. Bahkan Salonga yang dikenal keras kepala pun terseret ke dalam agenda tersebut, mengakui secara tersirat bahwa ia pun mengikuti arus yang diciptakan oleh tokoh muda seperti Kiko. Ini menunjukkan pergeseran pola otoritas dalam kelompok: kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh yang lebih tua atau berstatus tinggi, melainkan oleh mereka yang mampu memengaruhi sikap dan tindakan orang lain melalui kepercayaan dan hubungan sosial.

4) Kepemimpinan Keluarga/Tradisi (Berbasis garis keturunan)

"Kami berlibur..... Hanya untuk melupakan kepergian Sensei Ayako.... Tidak mudah melewatinya, Tuan Salonga." Yuki menjawab pelan, "Sudah berminggu-minggu sejak dari Bhutan, Kiko masih sering bermimpi buruk. Aku juga. Berharap

jika berlibur, sebagian dari kesedihan itu berkurang. Kami berpikir, jika Tuan Salonga ikut, kita bisa sesekali membicarakan kenangan tentang Sensei. Karena ... karena sepertinya Tuan Salonga juga kenal dekat dengan Sensei. Tuan Salonga juga bisa menasihati kami dengan pengalaman panjang....”
(Halaman 151)

Data (151) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini Yuki mewakili perasaan emosional mereka sebagai anak-anak muda yang kehilangan figur penting, yaitu Sensei Ayako. Mereka tidak mencari hiburan biasa dalam berlibur, melainkan pemulihan batin. Keinginan mereka mengajak Salonga bukan hanya sebagai teman perjalanan, tetapi sebagai sosok yang lebih tua yang mereka anggap punya pengalaman, kedekatan emosional, dan nilai-nilai yang sama dengan figur yang mereka rindukan. Salonga tidak memiliki jabatan formal di dalam kelompok mereka, tetapi dihormati dan dipercaya. Kehadiran Salonga diharapkan bisa membawa ketenangan dan arahan, seperti layaknya seorang ayah atau kakek dalam lingkup keluarga. Ini mencerminkan adanya kepemimpinan berbasis relasi kekeluargaan bukan karena struktur, tetapi karena kedekatan, penghormatan terhadap usia dan pengalaman, serta nilai-nilai bersama yang telah diwariskan sebelumnya oleh figur seperti Guru Bushi dan Sensei Ayako. Respons emosional Kiko yang menangis juga memperkuat bahwa hubungan antara mereka dan Salonga bersifat personal dan dalam. Ini menggambarkan bahwa peran kepemimpinan tidak selalu harus tegas dan otoriter. Dalam kondisi ini, Salonga

dihadapkan pada kepercayaan yang tulus dari generasi muda, yang berharap mendapatkan dukungan moral dan arah hidup secara emosional dari figur yang mereka anggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka.

Kesimpulan dari semua analisis diatas Bentuk kepemimpinan yang digambarkan dalam novel ini sangat beragam, mencakup kepemimpinan formal, karismatik, transformatif, dan berbasis tradisi atau keluarga. Tokoh-tokoh dengan jabatan struktural menunjukkan kepemimpinan formal yang mengandalkan posisi resmi dan kekuasaan hukum. Di sisi lain, muncul pula kepemimpinan karismatik yang dibangun atas dasar kepercayaan, kharisma pribadi, dan daya pengaruh moral. Beberapa tokoh menjalankan peran sebagai pemimpin transformatif yang membawa perubahan besar dalam kelompoknya melalui ide-ide baru yang menantang sistem lama. Selain itu, terdapat pula pola kepemimpinan yang berbasis keluarga atau hubungan darah, di mana ketaatan diberikan bukan karena posisi, melainkan karena ikatan tradisi. Semua bentuk kepemimpinan ini memperlihatkan adanya proses hegemoni, yaitu ketika pemimpin mampu membentuk kesadaran anggota kelompok dan mendapatkan kepatuhan tanpa harus menggunakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam novel tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis dan kultural.

C. Dinamika Kelompok Sosial Berupa Perubahan Struktur Kelompok dalam Novel *Bandit-Bandit Berkelas* Karya Tere Liye

Struktur kelompok sosial tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan seiring dengan dinamika internal maupun eksternal yang memengaruhinya. Perubahan ini dapat terjadi dalam bentuk pergeseran kekuasaan, peran sosial, nilai dan budaya kelompok, hingga mobilitas sosial anggotanya. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, perubahan struktur kelompok sering kali merupakan hasil dari pertarungan ideologi, resistensi terhadap dominasi, atau proses negosiasi kekuasaan yang melibatkan pengaruh budaya dan nilai dominan. Novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye menggambarkan dengan jelas bahwa struktur kelompok yang ada dalam cerita tidak bersifat statis. Perubahan tersebut muncul sebagai akibat dari konflik internal, kepemimpinan baru, serta pengaruh kekuatan dari luar kelompok. Tokoh-tokoh dalam cerita mengalami perubahan status, fungsi, bahkan pandangan hidup, yang pada akhirnya mencerminkan terjadinya transformasi dalam tatanan sosial kelompok. Jenis-jenis perubahan struktur kelompok sosial yang dianalisis dalam bagian ini meliputi: 1) Perubahan Hierarki Kekuasaan, yaitu pergeseran posisi otoritas atau kepemimpinan dalam kelompok, 2) Perubahan Peran Sosial Anggota Kelompok, yaitu perubahan tanggung jawab atau fungsi individu dalam struktur sosial kelompok, 3) Perubahan Nilai dan Budaya dalam Kelompok, yaitu pergeseran norma, kebiasaan, atau sistem nilai kelompok, 4) Mobilitas Sosial dalam Kelompok, yaitu perubahan status sosial anggota, baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai akibat dari proses

sosial tertentu. Keempat bentuk perubahan tersebut dianalisis berdasarkan data kutipan dari novel, kemudian ditafsirkan melalui pendekatan hegemoni Gramsci. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur kelompok bukan hanya hasil dari proses alami, melainkan juga merupakan bentuk perjuangan sosial dan ideologis yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam kelompok.

1) Perubahan Hierarki Kekuasaan

*“Tauke Besar Basyir yang mengubahnya.
Ini tempat latihannya.” (Tere Liye,
2024:09)*

Data (09) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini memperlihatkan bagaimana perubahan dalam struktur kekuasaan terjadi secara halus namun kuat di dalam kelompok. Ruang yang sebelumnya digunakan sebagai tempat santai, kini diubah fungsinya menjadi tempat latihan atas keputusan sepihak dari Tauke Besar Basyir. Tidak ada diskusi atau penolakan dari anggota kelompok lainnya, termasuk Letnan yang secara langsung mengikuti dan menerima perintah tersebut. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Basyir berada di posisi paling tinggi dan diakui sepenuhnya oleh seluruh anggota kelompok.

Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran hierarki kekuasaan di mana keputusan Basyir tidak hanya ditaati, tetapi juga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Ia memiliki kewenangan untuk menentukan arah kegiatan kelompok tanpa harus menjelaskan secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Basyir telah membentuk cara berpikir dan

sikap para anggota, sehingga struktur baru dapat diterima tanpa paksaan. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan adanya perubahan hierarki kekuasaan dalam kelompok, di mana pemimpin mampu mengarahkan ulang fungsi sosial kelompok secara menyeluruh dan diterima secara sukarela oleh anggotanya.

“Tapi kenapa Bapak kau menitipkannya ke firma hukum di London?” (Tere Liye, 2024:19)

Data (19) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini pada Pertanyaan Basyir menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam susunan kekuasaan di dalam kelompok keluarga mereka. setiap keputusan penting pasti diserahkan langsung kepada pemimpin utama, yaitu Tauke Besar, sebagai orang yang paling berpengaruh dan dipercaya. Namun sekarang, Samad justru memilih untuk menyerahkan urusan penting itu ke firma hukum luar negeri. Ini bukan hanya perubahan cara mengambil keputusan, tetapi juga menunjukkan bahwa kepercayaan dan pusat kekuasaan tidak lagi mutlak berada di tangan pemimpin lama. Ada pergeseran posisi dan peran dalam kelompok, yang membuat struktur kekuasaan mereka menjadi lebih terbuka dan tidak seketat dulu. Data ini termasuk ke dalam jenis Perubahan Hierarki Kekuasaan, karena menggambarkan perubahan urutan atau kedudukan orang-orang yang memegang kendali dalam kelompok.

“Habisi tukang pukul itu! Juga keluarganya!” (Tere Liye, 2024: 24)

Data (24) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini pada Perintah tegas dari Tauke Besar Basyir ini menunjukkan bahwa ia masih menjadi pemegang otoritas tertinggi dalam kelompok. Namun yang menarik adalah cara ia menjalankan kekuasaan tersebut. Ia tidak lagi turun tangan secara langsung, melainkan memberi instruksi kepada Letnan untuk mengeksekusi perintahnya. Pola ini mencerminkan adanya perubahan dalam struktur kekuasaan internal kelompok, dari sistem yang berpusat pada satu tokoh kuat menjadi struktur hierarkis yang terorganisir. Kekuasaan dijalankan melalui perantara atau jenjang yang lebih sistematis, di mana Letnan berfungsi sebagai pelaksana kehendak pemimpin tertinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kekuasaan dalam kelompok mulai terlembagakan dan tidak lagi bersifat personal sepenuhnya. Dengan demikian, kutipan ini masuk dalam jenis Perubahan Hierarki Kekuasaan, karena menunjukkan pergeseran bentuk kepemimpinan dari yang langsung ke bentuk struktur perintah berjenjang dalam kelompok.

2) Perubahan Peran Sosial Anggota Kelompok

*"Selamat pagi, Si Babi Hutan. Sungguh sebuah kehormatan."
"Tauke Besar Basyir telah menunggu di ruangannya"(Tere Liye, 2024:08)*

Data (08) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini terlihat adanya perubahan peran sosial Bujang dari anggota biasa menjadi sosok yang sangat dihormati. Gelar "Si Babi Hutan" disebut dengan nada penghormatan oleh seorang Letnan, menunjukkan status sosial Bujang yang tinggi. Ia bahkan

mendapat sambutan resmi dan sudah ditunggu oleh pemimpin tertinggi, yaitu Tauke Besar Basyir. Ini menggambarkan perubahan posisi sosial Bujang dalam struktur kekuasaan kelompok Keluarga Tong. Perubahan peran sosial anggota kelompok ditunjukkan melalui penghormatan terhadap Bujang, menandakan bahwa ia kini memegang peran penting dalam kelompok.

“Aku tidak tertarik berkelahi sekarang, Basyir... Dan kau tidak akan menang melawanku.” (Tere Liye, 2024:21).

Data (21) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini terlihat adanya Ucapan Bujang tersebut perubahan peran sosial yang dia jalani dalam kelompok. Jika dahulu dia dikenal sebagai sosok yang reaktif, siap menghadapi konflik fisik kapan saja, kini ia menunjukkan sikap yang lebih tenang dan bijak. Penolakannya untuk berkelahi bukan sekadar bentuk pengendalian diri, tetapi juga isyarat bahwa posisinya dalam kelompok telah bergeser. Ia bukan lagi sekadar anggota yang bertugas menjalankan perintah atau menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tetapi telah menjadi tokoh yang memiliki pengaruh lebih besar dan pemahaman yang lebih dalam terhadap situasi. Ini menandakan bahwa Bujang mengalami peningkatan dalam status peran sosialnya dari pelaksana lapangan menjadi sosok pemimpin atau penengah. Perubahan ini termasuk dalam jenis Perubahan Peran Sosial Anggota Kelompok, karena menunjukkan pergeseran fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

“Ayahku sedang mengikuti fisioterapi, ditemani perawat pribadi, kemajuannya lumayan, sudah bisa berjalan-jalan di taman. Silakan duduk, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara.” (Tere Liye, 2024):35)

Data (35) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menggambarkan dinamika hubungan sosial dalam struktur keluarga White, terutama terkait peran sosial antar anggota keluarga. White menjelaskan bahwa ayahnya sedang menjalani fisioterapi dan menunjukkan kemajuan, yang mengindikasikan bahwa ada perubahan dalam struktur tanggung jawab dalam keluarga tersebut. Dalam situasi seperti ini, White kemungkinan besar mengambil peran yang lebih dominan dalam urusan keluarga maupun bisnis, sementara ayahnya yang sebelumnya memegang posisi sentral kini dalam masa pemulihan. Hal ini mencerminkan perubahan struktur peran sosial anggota kelompok, di mana peran ayah sebagai tokoh sentral digantikan atau dibantu oleh anaknya karena kondisi fisik. Perubahan ini tidak terjadi karena konflik atau krisis, melainkan karena situasi alami seperti kesehatan. Perubahan peran sosial dalam keluarga maupun organisasi merupakan bagian dari dinamika kelompok sosial yang penting dalam mempertahankan stabilitas internal.

3) Perubahan Nilai dan Budaya dalam Kelompok

“Aku memang sudah berubah, bangsar! Aku sekarang tidak menghukumnya di ruanganku. Tapi menyuruh kalian menghukumnya di ruangan lain. Biar tidak

mengotori ruangan kerjaku. Itulah perubahannya.” (Tere Liye, 2024:24)

Data (24) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini terlihat pada Ucapan Tauke Besar ini menunjukkan bahwa ada perubahan cara dalam menjalankan kekuasaan. Dulu dia menghukum orang secara langsung di ruangnya, sekarang ia menyuruh orang lain melakukannya di tempat lain. Walaupun terlihat seperti perubahan, tetapi pada dasarnya kekerasan masih tetap dilakukan. Artinya, yang berubah hanya tempat dan caranya saja, bukan nilai atau budayanya. Ia masih memakai kekerasan sebagai alat kontrol, hanya saja dibuat terlihat lebih rapi dan tidak kotor. Ini memperlihatkan perubahan nilai dan budaya dalam kelompok, di mana kekerasan tetap ada tapi dibungkus seolah-olah sudah lebih baik. Oleh karena itu, kutipan ini masuk dalam jenis Perubahan Nilai dan Budaya dalam Kelompok.

4) Mobilitas Sosial Dalam Kelompok

"Kami tinggal berdua di sini....Dulu, apartemen ini milik Ayahku. Aku tinggal di kota lain sejak kecil, Frankfurt, bersama Ibuku, hingga dia meninggal. Saat kesehatan Ayah semakin menurun, karena aku putra satu-satunya, sebesar apa pun perbedaan kami, aku memutuskan pindah ke sini, merawatnya. Sepuluh tahun yang sangat berat.” (Tere Liye, 2024:91)

Data (91) yang ada pada novel *Bandit-Bandit Berkelas* ini menunjukkan bahwa Ulrich mengalami perubahan dalam hidupnya, terutama dalam peran dan tanggung jawab di keluarganya. Awalnya, ia tinggal di kota lain bersama ibunya dan jauh dari ayahnya. Namun ketika

ayahnya sakit, Ulrich memilih untuk kembali dan tinggal bersama sang ayah demi merawatnya. Keputusan itu membuat Ulrich berpindah dari seseorang yang sebelumnya jauh dari urusan keluarga, menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas keluarganya. Ini menggambarkan adanya perubahan posisi atau peran dalam keluarga. Ulrich naik menjadi tokoh penting di rumah itu karena dia satu-satunya anak laki-laki dan kini menjadi penerus serta penjaga warisan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bagaimana peran seseorang dalam kelompok bisa berubah seiring waktu, tergantung pada keadaan dan kebutuhan keluarga.

Kesimpulan dari semua analisis diatas Perubahan struktur sosial dalam novel tampak melalui pergeseran posisi, peran, dan nilai dalam kehidupan kelompok maupun individu. Perubahan hierarki kekuasaan terjadi ketika tokoh-tokoh mengalami pergantian posisi dominan akibat munculnya kekuatan baru yang lebih berpengaruh. Pergeseran peran sosial tampak dari perubahan fungsi tokoh dalam masyarakat, seperti tokoh yang awalnya berperan sebagai pelaku kriminal namun kemudian mengambil posisi sebagai pembela moral atau pelindung masyarakat. Perubahan nilai dan budaya tergambar dalam pertarungan ide dan moralitas yang membuat tokoh-tokoh mempertanyakan sistem yang ada dan memilih jalan hidup baru. Di sisi lain, mobilitas sosial juga tampak melalui perjuangan tokoh dari latar belakang marjinal untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Semua proses ini memperlihatkan bahwa struktur sosial dalam novel bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan,

terutama ketika kekuatan hegemonik mulai digugat dan muncul kesadaran baru di kalangan tokoh-tokohnya. Novel ini secara tidak langsung mempertegas bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui perjuangan nilai, ide, dan kepemimpinan yang mampu menggeser kesadaran lama menuju tatanan baru.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa dinamika kelompok sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye mencakup tiga aspek utama, yaitu konflik, kepemimpinan, dan perubahan struktur kelompok sosial.

Pertama, dari semua analisis data Bentuk konflik sosial ditampilkan secara beragam, mencakup konflik vertikal, horizontal, ideologis, simbolik, hingga konflik peran dan fungsi sosial. Konflik vertikal muncul antara tokoh-tokoh yang berkuasa, seperti institusi hukum dan tokoh elite, dengan tokoh yang berada di posisi bawah, seperti individu dari kelompok marginal. Sementara itu, konflik horizontal muncul dari pertentangan antartokoh dalam satu level sosial yang memiliki pandangan atau kepentingan berbeda. Benturan nilai dan ideologi tampak dalam ketidakselarasan antara nilai yang dipegang tokoh utama dengan sistem hukum dan moralitas yang berlaku. Konflik simbolik terjadi melalui perebutan makna terhadap status dan kehormatan, yang mencerminkan dominasi sosial secara halus. Adapun konflik peran sosial terjadi ketika tokoh mengalami tarik-menarik antara fungsi sosialnya dengan tekanan moral atau pribadi. Semua bentuk konflik ini menunjukkan adanya proses hegemoni yang berjalan secara ideologis dan simbolik, di mana kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan, tetapi juga melalui dominasi nilai yang diterima tanpa sadar oleh pihak lain.

Kedua, dari semua analisis data Bentuk kepemimpinan yang digambarkan dalam novel ini sangat beragam, mencakup kepemimpinan formal, karismatik, transformatif, dan berbasis tradisi atau keluarga. Tokoh-tokoh dengan jabatan struktural menunjukkan kepemimpinan formal yang mengandalkan posisi resmi dan kekuasaan hukum. Di sisi lain, muncul pula kepemimpinan karismatik yang dibangun atas dasar kepercayaan, kharisma pribadi, dan daya pengaruh moral. Beberapa tokoh menjalankan peran sebagai pemimpin transformatif yang membawa perubahan besar dalam kelompoknya melalui ide-ide baru yang menantang sistem lama. Selain itu, terdapat pula pola kepemimpinan yang berbasis keluarga atau hubungan darah, di mana ketaatan diberikan bukan karena posisi, melainkan karena ikatan tradisi. Semua bentuk kepemimpinan ini memperlihatkan adanya proses hegemoni, yaitu ketika pemimpin mampu membentuk kesadaran anggota kelompok dan mendapatkan kepatuhan tanpa harus menggunakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam novel tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis dan kultural.,

Ketiga, dari semua analisis data Perubahan struktur sosial dalam novel tampak melalui pergeseran posisi, peran, dan nilai dalam kehidupan kelompok maupun individu. Perubahan hierarki kekuasaan terjadi ketika tokoh-tokoh mengalami pergantian posisi dominan akibat munculnya kekuatan baru yang lebih berpengaruh. Pergeseran peran sosial tampak dari perubahan fungsi tokoh dalam masyarakat, seperti tokoh yang awalnya berperan sebagai pelaku kriminal namun kemudian mengambil posisi

sebagai pembela moral atau pelindung masyarakat. Perubahan nilai dan budaya tergambar dalam pertarungan ide dan moralitas yang membuat tokoh-tokoh mempertanyakan sistem yang ada dan memilih jalan hidup baru. Di sisi lain, mobilitas sosial juga tampak melalui perjuangan tokoh dari latar belakang marginal untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Semua proses ini memperlihatkan bahwa struktur sosial dalam novel bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, terutama ketika kekuatan hegemonik mulai digugat dan muncul kesadaran baru di kalangan tokoh-tokohnya. Novel ini secara tidak langsung mempertegas bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui perjuangan nilai, ide, dan kepemimpinan yang mampu menggeser kesadaran lama menuju tatanan baru.

Secara keseluruhan, novel ini mencerminkan dinamika kelompok sosial yang kompleks dan terus berkembang. Melalui pendekatan teori hegemoni Gramsci, dapat dipahami bahwa relasi kuasa dalam kelompok tidak hanya dibangun atas dasar paksaan, tetapi juga melalui persetujuan dan kesadaran ideologis yang membentuk dominasi kultural. Namun, dominasi tersebut juga membuka ruang bagi resistensi, perlawanan, dan perubahan yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, *Bandit-Bandit Berkelas* menggambarkan dinamika kelompok sosial yang bergerak dinamis, diwarnai oleh pertarungan nilai, posisi, dan struktur kekuasaan yang tidak pernah sepenuhnya final.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kelompok sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

Pertama, Bagi pembaca umum, novel ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi mengenai struktur sosial di masyarakat, terutama bagaimana konflik, kepemimpinan, dan perubahan sosial terjadi dan dikelola dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti teori sosiologi budaya atau teori kritik ideologi, agar dapat memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial dalam karya sastra.

Ketiga, Bagi pengarang atau pelaku sastra, penting untuk terus menghadirkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyuarakan dinamika sosial secara kritis agar pembaca dapat lebih peka terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya.

Keempat, Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kajian sastra yang berpadu dengan pendekatan sosial. Guru dapat menggunakan novel ini untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa terhadap dinamika sosial melalui tokoh dan alur cerita, serta menanamkan nilai-nilai kritis terhadap struktur sosial di masyarakat.

C. Implikasi Teoritis

Penelitian terhadap novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci menghasilkan temuan-temuan penting yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan teori hegemoni dalam konteks sastra dan dinamika sosial di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori hegemoni Gramsci tidak hanya dapat diterapkan untuk menjelaskan hubungan kekuasaan antara negara dan masyarakat secara luas, tetapi juga relevan dalam mengkaji hubungan sosial di tingkat kelompok kecil yang kompleks, seperti dalam dunia fiksi novel.

Dalam novel ini, relasi kuasa yang muncul antara tokoh-tokohnya, baik yang terjadi dalam kelompok kriminal, institusi hukum, maupun dalam keluarga, memperlihatkan proses hegemoni yang berlangsung secara halus dan sering kali tidak disadari. Tokoh-tokoh yang memiliki kuasa tidak selalu menggunakan kekerasan atau paksaan untuk mempertahankan dominasinya. Sebaliknya, mereka memanfaatkan pengaruh ideologis, nilai-nilai moral, dan simbol sosial untuk membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompok lain. Dengan kata lain, dominasi dilakukan melalui cara persuasif, bukan represif. Hal ini memperkuat pandangan Gramsci bahwa kekuasaan hegemonik berlangsung secara kultural dan ideologis, bukan semata-mata melalui kekuatan fisik atau kekuasaan formal. Hegemoni terjadi ketika kelompok yang memegang kendali mampu menciptakan suatu pandangan

dunia yang diterima oleh kelompok lain sebagai hal yang wajar dan benar, meskipun sebenarnya sarat kepentingan. Dalam novel ini, tokoh-tokoh seperti pemimpin kelompok atau pihak berwenang menggunakan status dan pengaruh mereka untuk menciptakan konsensus sosial yang menguntungkan posisi mereka, dan ini diterima oleh tokoh lain secara sukarela.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa teori hegemoni Gramsci ternyata sangat fleksibel dan mampu menjelaskan realitas sosial dalam berbagai bentuk, termasuk dalam karya sastra. Novel sebagai cerminan kehidupan sosial mampu menunjukkan bagaimana hegemoni bekerja secara tidak langsung namun efektif dalam kehidupan masyarakat. Artinya, teori hegemoni tidak hanya cocok diterapkan dalam kajian politik dan negara, tetapi juga sangat relevan untuk membaca fenomena sosial yang lebih kecil dan spesifik, termasuk dalam dunia fiksi yang mencerminkan kenyataan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bentuk-bentuk baru hegemoni yang lebih tersembunyi, seperti dominasi melalui simbol status, relasi sosial dalam kelompok, serta internalisasi nilai-nilai tertentu oleh tokoh-tokoh yang tampaknya memiliki kebebasan, tetapi sebenarnya telah tunduk pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh pihak dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu terlihat secara nyata, namun dapat tersembunyi di balik struktur sosial, budaya, dan narasi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori hegemoni Gramsci, tetapi juga memberikan ruang baru bagi teori tersebut untuk terus

berkembang dan diterapkan dalam analisis sastra Indonesia modern. Sastra, dalam hal ini, berperan sebagai medium penting untuk mengungkap praktik-praktik hegemoni yang sering kali tidak disadari dalam kehidupan masyarakat.

Untuk itu perlu studi lanjutan penelitian yang dapat memperkaya perspektif analisis, baik dengan menggunakan karya sastra lain dari Tere Liye maupun pengarang yang berbeda, agar dapat dibandingkan pola hegemoni sosial yang muncul di dalamnya. Setelah itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji bagaimana hegemoni sosial dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* berhubungan dengan fenomena sosial kontemporer di Indonesia, misalnya dalam konteks pendidikan, politik, atau budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan teori hegemoni Gramsci secara lebih luas pada bidang kajian interdisipliner, sekaligus menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam memahami praktik kekuasaan dan dinamika sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin dan R. Panji Hermoyo. 2017. "*Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*". *Jurnal Stilistika*. Vol.10. Nomor 01. Januari–Juni. hal 62-76. ISSN 1978 8800
- Dwipayana, I Kadek Adhi & Gede Sidi Artajaya. 2018. "*Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali*". *Jurnal Kajian Bali*. Vol 08. Nomor 02. Oktober. Hal 85-104.
- Falah, Fajrul. 2018. *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*. *Jurnal NUSA*. Vol. 13. Nomor 4. November
- Firmansyah, M. Bayu. 2018. "*Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*". *Jurnal KEMBARA*. Vol.4 . Nomor 01. April, hal 62-70. ISSN 2442-9287
- Hatmoko, Mahadi Dwi, dkk. 2014. "*Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci*". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 03. Nomor 01. Hal 1-9
- Hutagalung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*". *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*. 12. Oktober-Desember
- Jannah, Miftakhul. 2019. "*Hegemoni Kekuasaan Pada Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*". *Prosiding SENASBASA*. Vol 03. Nomor 02. Hal 650658. E-ISSN 2599-0519.
- Abidin, Zainal. (2015). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Kartono, Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tere Liye. (2021). *Bandit-Bandit Berkelas*. Jakarta: Republik Penerbit.

Gramsci, Antonio, (2011). *Risalah Hegemoni: Politik dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Resist Book.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS

NOVEL BANDIT-BANDIT BERKELAS

KARYA TERE LIYE

Novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye mengangkat kisah unik tentang dunia kejahatan intelektual yang dijalankan oleh sekelompok anak muda cerdas, berani, dan bermoral abu-abu. Kisah ini berfokus pada tokoh utama bernama Zaman Zulkarnaen, seorang pengacara muda berbakat yang memiliki dua wajah: di satu sisi ia adalah pekerja profesional di sebuah firma hukum elit, namun di sisi lain ia adalah pemimpin dari sebuah kelompok rahasia yang menyebut diri mereka sebagai "bandit-bandit berkelas". Zaman tidak sendirian. Ia menjalankan misi-misinya bersama tiga sahabatnya: Kiko, ahli teknologi dan strategi digital; Tenga, sosok kuat dan tenang yang bertugas di lapangan; serta Yuki, perempuan tajam, cerdas, dan penuh perhitungan. Bersama-sama, mereka menyusun skenario rumit untuk menjatuhkan tokoh-tokoh elit yang selama ini hidup dari memanipulasi hukum, menindas rakyat kecil, dan mempermainkan sistem sosial. Misi mereka bukan sekadar mencuri, melainkan membongkar borok kekuasaan dan menyeimbangkan keadilan melalui cara-cara mereka sendiri.

Konflik utama dalam novel ini berkembang ketika kelompok Zaman menargetkan seorang taipan besar yang memiliki jaringan kekuasaan luas di bidang hukum, ekonomi, dan politik. Target ini tidak seperti biasanya: licin, manipulatif, dan memiliki koneksi internasional yang berbahaya. Zaman dan timnya harus menyusun strategi matang untuk menjatuhkan sang raksasa tanpa terjebak atau terbunuh dalam permainan yang mereka sendiri ciptakan. Pada titik inilah ketegangan mulai meningkat. Di tengah tekanan eksternal, muncul pula tekanan internal: konflik dalam kelompok, masa lalu yang menghantui Zaman, serta dilema moral tentang batas antara keadilan dan kejahatan. di balik aksi-aksi mereka yang

penuh strategi, tersirat kritik sosial mendalam terhadap sistem hukum dan keadilan di masyarakat. Para tokoh yang menjadi sasaran bandit bukanlah sekadar tokoh jahat, melainkan simbol dari ketimpangan struktural yang tumbuh subur dalam sistem yang korup. Tere Liye menyoroti bagaimana hukum sering kali berpihak kepada yang kuat, sedangkan rakyat kecil hanya menjadi korban. Melalui karakter Zaman, pembaca diajak merenungi ulang arti keadilan: apakah keadilan harus selalu ditegakkan melalui jalur formal, atau adakah ruang bagi tindakan alternatif yang lebih tajam dan membumi.

Keistimewaan novel ini terletak pada gaya penceritaannya yang lugas, tajam, dan penuh kejutan. Tidak ada tokoh yang sepenuhnya baik atau jahat; semua berada dalam wilayah abu-abu yang menunjukkan kompleksitas dunia nyata. Penokohan yang kuat, alur yang penuh teka-teki, serta nuansa intelektual yang kental menjadikan *Bandit-Bandit Berkelas* berbeda dari novel-novel kriminal lainnya. Ini bukan cerita perampokan biasa, tetapi sebuah narasi tentang hegemoni, manipulasi, perjuangan, dan harga diri. Secara keseluruhan, *Bandit-Bandit Berkelas* adalah novel yang memadukan antara aksi, kecerdasan, dan pesan moral. Novel ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentil dan menyadarkan. Ia mengajak pembaca untuk berpikir ulang tentang siapa sebenarnya yang jahat dan siapa yang benar dalam dunia yang sudah sedemikian rumitnya. Dengan bahasa yang sederhana namun kuat, Tere Liye berhasil menyuguhkan kisah yang relevan dengan realitas sosial kontemporer, sekaligus mengajak pembaca menyelami pertarungan antara kebenaran dan kepentingan dalam dunia yang dikuasai oleh para "bandit berkelas".

Lampiran 2

KORPUS DATA**BENTUK DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL BERUPA KONFLIK
DALAM NOVEL *BANDIT- BANDIT BERKELAS*****KARYA TERE LIYE**

No	Kode Analisis	Kutipan Novel(Data)	Analisis
1.1	KSBK/BBK /105/2024	<p><i>“Sudah lama aku tidak menemukan lawan yang hebat, Bedebah!”</i></p> <p><i>“Aku tidak peduli siapa namamu, Anak Muda. Dan kau sama sekali tidak layak tahu namaku.”</i></p>	<p>Data (105) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menggambarkan adanya pertarungan fisik dan juga pertarungan harga diri antara dua tokoh yang sama-sama kuat dan tidak saling tunduk. Samad, si pemuda, merasa antusias karena akhirnya menemukan lawan yang seimbang dan sulit dikalahkan. Sebaliknya, lawannya menunjukkan sikap tegas dan dingin dengan tidak ingin mengenal Samad, bahkan menyebutnya tidak pantas mengetahui namanya. Ini menunjukkan benturan antara dua karakter yang sama-sama percaya diri dan tidak ingin kalah. Konflik ini bisa disebut konflik horisontal karena terjadi antara dua individu yang memiliki kekuatan atau posisi yang sejajar dalam konteks pertarungan. Tidak ada hubungan</p>

			<p>atasanbawahan di antara mereka, tetapi masing-masing menunjukkan ego dan dominasi. Bentuk konflik seperti ini sering kali memunculkan ketegangan yang tidak hanya secara fisik, tapi juga secara emosional karena menyangkut harga diri dan pengakuan kekuatan.</p>
1.2	KSBK/BBK /27/2024	<p><i>"Keluarga Bratva meminta bantuan kepada kalian?" Zaman menoleh sejenak, tertarik—dia tidak menduganya, "Sejak kapan Kristney Otets membutuhkan pengacara? Mereka beroperasi di atas semua hukum formal. Mereka tidak peduli peraturan mana pun."</i></p> <p><i>"Memang. Tapi istrinya." Zaman meluruskan kaki, menjawab santai, "Dia meminta Thompson & Co menyimpan beberapa benda berharganya. Bukan berharga karena nilai komersialnya, tapi kenangannya, nilai sentimental"</i></p>	<p>Data (27) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini mengungkap relasi kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar dimiliki oleh keluarga Bratva. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang beroperasi di luar batas hukum, tidak tunduk pada aturan apa pun, yang menunjukkan bahwa posisi sosial mereka tidak tersentuh oleh sistem hukum yang berlaku. Ketika tokoh Zaman terkejut mendengar permintaan bantuan dari mereka, itu menegaskan bagaimana kelompok ini biasanya tidak membutuhkan otoritas resmi seperti firma hukum karena sudah sangat berkuasa. Namun, sisi kemanusiaan muncul lewat permintaan istri Kristney Otets untuk menyimpan benda-benda</p>

			<p>berharga secara emosional, bukan secara material. Ini memperlihatkan bahwa di balik dominasi dan kekuasaan besar yang mereka miliki, masih ada kebutuhan untuk melindungi memori dan hubungan personal. Kontras antara kuasa yang tak tersentuh hukum dan sisi manusiawi ini memperlihatkan dinamika kompleks dalam kelompok sosial elit tersebut.</p>
1.3	KSBK/BBK /85/2024	<p><i>"Jika demikian, setidaknya kita tidak akan dikejar-kejar keluarga lain saat tiba di Berlin. Tidak akan ada yang berani mengirim tukang pukul di wilayah kekuasaan mereka." White mengangguk-angguk, "Tapi kenapa bapaknya Si Babi Hutan mengirim guci emas ke alamat itu? Tidak mungkin itu hanya rumah penduduk biasa, bukan?"</i></p>	<p>Data (85) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menggambarkan adanya ketegangan dan kecurigaan antarkelompok elite dalam cerita, terutama terkait tindakan pengiriman guci emas yang mencurigakan. Dialog ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh seperti White dan Bujang sadar bahwa wilayah kekuasaan antar-keluarga sangat sensitif, dan tindakan seperti pengiriman hadiah bernilai tinggi bisa menimbulkan konflik atau tanda aliansi rahasia. Dalam konteks dinamika kelompok sosial, ini</p>

			termasuk konflik nilai dan ideologi, karena tokoh-tokohnya mempertanyakan motif di balik suatu tindakan simbolik yang tidak biasa. Ketegangan muncul karena tindakan itu tidak sejalan dengan nilai-nilai atau ekspektasi mereka mengenai loyalitas dan hubungan kekuasaan antar-kelompok.
1.4	KSBK/BBK /45/2024	<p><i>“Ternyata... Ternyata guci yang kami beli beberapa tahun lalu itu, dari seorang petani yang bilang menemukannya di sawahnya, terendam lumpur, yang kami kira hanyalah tembikar murahan, dari tanah liat, ternyata salah satunya adalah guci emas dari Dinasti Qin...”</i></p>	<p>Data (45) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menggambarkan sebuah momen kesadaran yang datang terlambat, ketika tokoh menyadari bahwa sesuatu yang selama ini dianggap sepele dan tidak berharga ternyata menyimpan nilai yang sangat besar. Penemuan guci emas dari Dinasti Qin yang awalnya dikira hanya tembikar biasa mencerminkan bagaimana pengetahuan, kekuasaan, dan nilai sering kali dimonopoli oleh golongan tertentu, sehingga orang awam tidak mampu melihat makna yang sesungguhnya. Petani dalam cerita ini hanya menjadi perantara tanpa tahu betapa berharganya benda yang ia temukan. Ia adalah gambaran dari kelompok masyarakat bawah yang tidak</p>

			<p>memiliki akses pada informasi, pendidikan, atau pemahaman sejarah yang mendalam. Sementara itu, pihak yang membeli guci meskipun awalnya juga tidak tahu akhirnya memiliki kuasa untuk menentukan nilainya. Ini menunjukkan adanya ketimpangan pengetahuan dalam masyarakat, di mana yang lebih tahu, walau hanya sedikit, bisa memegang kendali terhadap yang lain. Situasi ini mencerminkan adanya dominasi simbolik dalam kelompok sosial, di mana makna dan nilai suatu benda ditentukan oleh golongan tertentu yang lebih "berwenang" secara sosial maupun ekonomi. Benda yang dianggap remeh bisa berubah statusnya menjadi sesuatu yang berharga karena diakui oleh kelompok yang lebih berkuasa. Dalam dinamika sosial, inilah yang membuat kelompok bawah tetap berada di posisi yang lemah mereka tak hanya miskin secara materi, tapi juga secara simbolik dan budaya.</p>
1.5	KSBK/BBK /57/2024	<i>"Hallo, Natascha." Seseorang yang lain</i>	Data (57) yang ada pada novel Bandit-Bandit Berkelas ini pada ucapan

		<p><i>telah muncul di dalam pondok kayu.</i></p>	<p>singkat “Hallo, Natascha” menjadi pembuka yang sederhana, tetapi mengandung ketegangan emosional dan simbolik yang kuat. Kata sapaan itu ditujukan kepada seseorang yang kini berada dalam kondisi terpuruk—baik secara fisik maupun sosial. Tokoh Natascha adalah sosok yang dulunya kuat dan disegani dalam kelompok shadow economy, namun kini dikisahkan hidup terasing dengan luka yang membekas di wajah dan kepala. Keadaan tubuhnya yang rusak mencerminkan kehancuran simbolik atas identitas dan status yang pernah ia miliki. Dalam dinamika kelompok sosial, ini mencerminkan konflik simbolik, yaitu ketika kehormatan, posisi sosial, dan simbol kekuasaan seseorang mengalami keruntuhan. Ia tidak hanya kalah secara fisik dalam pertempuran, tetapi juga kalah dalam mempertahankan pengaruhnya dalam struktur kelompok. Dalam situasi ini, kekuasaan simbolik yang dulu melekat padanya telah hilang. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sistem kelompok</p>
--	--	--	---

			seperti shadow economy, kekuasaan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan, dan kegagalan langsung berdampak pada hilangnya status sosial. Natascha kini hanya menjadi simbol dari kekalahan dan kegagalan hegemonik dalam kelompoknya.
1.6	KSBK/BBK /65/2024	<p><i>"Kalian belum menang, Mudak!"</i> <i>Letnan Black Widow menggeram, menatap Bujang dan Zaman,</i> <i>"Hanya karena kalian bisa mengalahkan empat saudari kami....</i> <i>Kamilah yang memenangkan pertarungan ini."</i></p>	<p>Data (65) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini pada Ucapan Letnan Black Widow yang menyatakan "Kamilah yang memenangkan pertarungan ini" menunjukkan adanya benturan kepentingan dan klaim kemenangan yang saling bersaing antara dua kelompok. Konflik ini tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik, karena menyangkut klaim atas dominasi dan kemenangan dalam pertarungan antar kelompok. Kalimat tersebut mencerminkan bahwa Letnan Black Widow tidak hanya melihat kemenangan dari segi jumlah lawan yang berhasil dikalahkan, tetapi dari keberhasilan taktis: yakni menunda musuh agar pasukan lain dapat mengepung lokasi. Keadaan ini</p>

			<p>memperlihatkan bagaimana dominasi simbolik dimaknai oleh kelompok dengan sudut pandang yang berbeda, dan diperebutkan melalui narasi yang dibangun oleh para pemimpinnya. Zaman dan Bujang mungkin menang secara fisik melawan empat anggota Black Widow, namun Letnan Black Widow menegaskan bahwa penguasaan situasi strategis adalah kemenangan sesungguhnya. Bentuk konflik ini memperlihatkan adanya persaingan atas pengakuan simbolik dan superioritas posisi sosial dalam struktur kelompok kriminal. Letnan Black Widow tidak sekadar berperan sebagai pemimpin tempur, tetapi juga sebagai representasi kelompok yang mencoba mempertahankan wibawa dan harga diri kelompoknya, bahkan ketika secara objektif mereka tengah kalah.</p>
1.7	KSBK/BBK /69/2024	<i>"ASTAGA! Ini betulan Nyonya Ayako? Tapi.... Tapi bagaimana Nyonya masih hidup?"</i>	<p>Data (69) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menunjukkan adanya kejutan besar dari kemunculan Nyonya Ayako yang selama ini dianggap sudah meninggal. Kemunculannya</p>

			<p>membuat para tokoh terkejut dan tidak percaya. Ini bukan hanya soal hadirnya orang yang dianggap sudah mati, tapi lebih dari itu—Ayako membawa simbol harapan dan kekuatan.</p> <p>Dalam kelompok, ia menjadi sosok penting yang mampu membangkitkan semangat teman-temannya. Konflik terjadi karena musuh tidak menyangka Ayako akan muncul dan merusak rencana mereka. Jadi, konflik yang muncul bukan karena perbedaan pendapat atau pertarungan langsung, tapi karena munculnya sosok yang punya makna besar, yaitu simbol harapan dan perubahan yang mengganggu dominasi lawan. Inilah yang disebut konflik simbolik.</p>
1.8	KSBK/BBK /175/2024	<p><i>"Heh, Kiko, itu pertanyaan untukmu."</i></p> <p><i>"Oh? Aku?" Kiko menyeringai, anggukannya terhenti. Benar juga. Dia menoleh ke Junior, "Junior, tolong ambilkan tas kerjaku di ruang sebelah."</i></p> <p><i>Junior yang ditatap, mengangkat bahu.</i></p>	<p>Data (175) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menunjukkan adanya konflik peran dalam kelompok. Ketika Kiko meminta Junior mengambil tas, Junior awalnya menolak. Ini menandakan bahwa Junior merasa tidak nyaman dengan posisi atau peran yang seolah-olah lebih rendah dari</p>

		<p><i>Tidak mau. "Aduh, apa susahnya kamu menurut dengan Kakak Kiko? Atau kamu pulang ke Manila jalan kaki, Kakak Kiko tidak mau membelikanmu tiket pesawat."</i></p> <p><i>Junior akhirnya melangkah menuju ruangan sebelah, lima belas detik, kembali, membawa tas kerja itu ke Si Kembar.</i></p>	<p>Kiko. Namun, setelah Kiko menekankan bahwa kalau tidak menurut, ia tidak akan membelikan tiket pesawat pulang, akhirnya Junior menuruti permintaan itu. Perilaku ini menggambarkan bahwa meskipun Junior tidak suka dianggap sebagai orang yang harus melayani, ia tetap melakukannya karena adanya tekanan dari hubungan sosial yang lebih kuat. Kiko terlihat lebih dominan dan punya pengaruh yang membuat Junior akhirnya mengikuti perintah. Inilah yang disebut konflik peran: saat seseorang diharapkan melakukan sesuatu oleh kelompok, tetapi dalam hati sebenarnya ia tidak setuju atau tidak nyaman. Walau tidak terjadi pertengkaran, konflik seperti ini tetap memperlihatkan adanya ketegangan dalam menjalankan peran sosial di antara anggota kelompok.</p>
--	--	--	--

Keterangan:

KSBK/BBK /105/2024

KSBK : Kelompok Sosial Berupa Konflik

BBK : Bandit-Bandit Berkelas

105 : Halaman data pada Novel

2024 : Tahun terbit Novel

Lampiran 3

LEMBAR KORPUS DATA

**BENTUK DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL BERUPA KEPEMIMPINAN
DALAM NOVEL *BANDIT-BANDIT BERKELAS***

KARYA TERE LIYE

No	Kode Analisis	Kutipan Novel(Data)	Analisis
2.1	KSBKP/BBK/226/2024	<p><i>"Tutup mulut kalian, heh. Aku harus konsentrasi." Salonga mendelik.</i></p> <p><i>Bujang mengangguk, menyuruh yang lain diam. Dia sepertinya tahu apa yang akan dilakukan oleh Salonga. Teknik menembak yang hebat itu. Bujang bersiap, juga menyuruh yang lain bersiap. Ini akan berlangsung cepat, dan dia harus memanfaatkan momentum yang dibuat oleh Salonga.</i></p>	<p>Data (226) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> pada karakter Salonga sebagai sosok pemimpin yang memiliki kewibawaan dan otoritas di tengah tekanan. Saat anggota kelompok seperti Pyotr dan Zaman mencoba menawarkan bantuan atau memperingatkan risiko, Salonga menegaskan kendalinya dengan berkata "Tutup mulut kalian, heh. Aku harus konsentrasi." Perintah ini tidak hanya menunjukkan ketegasan, tetapi juga diterima tanpa perlawanan oleh anggota lain. Bahkan Bujang, yang juga seorang tokoh penting dalam kelompok, langsung mengisyaratkan agar yang lain diam dan bersiap. Reaksi ini menunjukkan bahwa Salonga memiliki kedudukan formal yang diakui dalam struktur kelompok mereka.</p>

			Keputusan dan arahnya dihormati serta menjadi pusat komando dalam situasi berbahaya. Dengan demikian, kutipan ini masuk dalam kategori kepemimpinan formal, dan merupakan bagian dari pembahasan pada rumusan masalah kedua mengenai dinamika kepemimpinan dalam kelompok sosial.
2.2	KSBKP/BBK/149/2024	<i>“Dasar anak muda tidak sopan. Aku bertanya lebih dulu, kau bukannya segera menjawab, malah bertanya balik.”</i>	Data (149) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> pada Ucapan Salonga kepada Thomas yang terdengar tegas dan penuh wibawa menunjukkan bahwa Salonga adalah sosok yang dihormati oleh anggota kelompok, meskipun ia tidak memegang jabatan formal apa pun. Cara Salonga menegur Thomas tidak menunjukkan kekuasaan yang dipaksakan, tetapi lebih pada sikap seorang tokoh tua yang sudah terbiasa dihormati karena pengaruh dan pengalamannya. Thomas yang awalnya heran justru langsung berubah sikap ketika menyadari siapa yang berbicara. Ia segera bersikap sopan dan menjelaskan maksud kedatangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Salonga memiliki posisi

			<p>khusus di antara anggota kelompok—sebuah bentuk kepemimpinan yang timbul karena pengaruh personal, bukan karena jabatan. Kepemimpinan Salonga terbentuk dari karisma, pengalaman, dan relasi sosial yang kuat. Orang-orang menghormatinya secara sukarela, bukan karena aturan atau kekuasaan resmi. Inilah yang membedakan kepemimpinan karismatik dari bentuk kepemimpinan formal.</p>
2.3	KSBKP/BBK/156/2024	<p><i>"Nah, pagi ini aku menantangmu bertarung tinju. Jika kau bisa mengalahkanku, utangmu di pegunungan Bhutan lunas. Tapi jika kau kalah," Kiko cekikikan, "Kau harus mau jadi konsultan tetapku. Gratis. Tidak dibayar. Kapan pun aku panggil, kau datang.Deal?"</i></p>	<p>Data (156) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini Kiko menunjukkan gaya kepemimpinan yang tidak biasa. Ia menghadapi masalah utang Thomas bukan dengan marah atau paksaan, melainkan dengan membuat tantangan yang unik dan menarik. Ia mengajak Thomas bertanding tinju sebagai syarat pelunasan utang, dan sebaliknya, jika kalah, Thomas harus bersedia jadi konsultan pribadinya secara cuma-cuma. Cara Kiko ini menunjukkan kepemimpinan transformatif karena ia memengaruhi orang lain dengan cara yang kreatif, tidak kaku, dan mampu mengubah situasi yang tegang menjadi ringan.</p>

			Kiko tidak hanya memimpin, tetapi juga memberi pengalaman baru bagi orang di sekitarnya. Ia berani mengambil keputusan berbeda, dan dari situ terlihat perannya dalam membentuk sikap serta hubungan antaranggota kelompok.
2.4	KSBKP/BBK/158/2024	<i>"Tidak salah lagi, Cucu Bushi sedang mengerjai Thomas. Untuk seseorang yang pintar, konsultan keuangan dunia, alangkah bodohnya Thomas, dia mau saja menuruti Cucu Bushi, datang ke sini."</i>	Data (158) yang ada pada novel Bandit-Bandit Berkelas ini mencerminkan bagaimana sosok Cucu Bushi berhasil memengaruhi tindakan anggota kelompoknya, termasuk Thomas yang dikenal sebagai tokoh rasional dan berpendidikan tinggi. Keputusan Thomas untuk mengikuti ajakan liburan yang dirancang Cucu Bushi bukan karena paksaan formal, melainkan karena pengaruh personal yang kuat. Dalam hal ini, Cucu Bushi tidak memimpin secara struktural atau resmi, namun ia menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformatif, yakni kemampuannya menggerakkan orang lain melalui kekuatan ide, perencanaan, dan hubungan sosial yang bersifat informal tapi efektif. Bahkan Salonga yang dikenal keras kepala

			<p>pun terseret ke dalam agenda tersebut, mengakui secara tersirat bahwa ia pun mengikuti arus yang diciptakan oleh tokoh muda seperti Kiko. Ini menunjukkan pergeseran pola otoritas dalam kelompok: kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh yang lebih tua atau berstatus tinggi, melainkan oleh mereka yang mampu memengaruhi sikap dan tindakan orang lain melalui kepercayaan dan hubungan sosial.</p>
2.5	KSBKP/BBK/151/2024	<p><i>"Kami berlibur..... Hanya untuk melupakan kepergian Sensei Ayako.... Tidak mudah melewatinya, Tuan Salonga." Yuki menjawab pelan, "Sudah berminggu-minggu sejak dari Bhutan, Kiko masih sering bermimpi buruk. Aku juga. Berharap jika berlibur, sebagian dari kesedihan itu berkurang. Kami berpikir, jika Tuan Salonga ikut, kita bisa sesekali membicarakan kenangan tentang Sensei. Karena ... karena sepertinya Tuan Salonga juga kenal dekat dengan Sensei. Tuan Salonga juga bisa menasihati kami</i></p>	<p>Data (151) yang ada pada novel Bandit-Bandit Berkelas ini Yuki mewakili perasaan emosional mereka sebagai anak-anak muda yang kehilangan figur penting, yaitu Sensei Ayako. Mereka tidak mencari hiburan biasa dalam berlibur, melainkan pemulihan batin. Keinginan mereka mengajak Salonga bukan hanya sebagai teman perjalanan, tetapi sebagai sosok yang lebih tua yang mereka anggap punya pengalaman, kedekatan emosional, dan nilai-nilai yang sama dengan figur yang mereka rindukan. Salonga tidak memiliki jabatan formal di dalam kelompok mereka, tetapi dihormati dan dipercaya. Kehadiran Salonga</p>

		<p><i>dengan pengalaman panjang....”</i></p>	<p>diharapkan bisa membawa ketenangan dan arahan, seperti layaknya seorang ayah atau kakek dalam lingkup keluarga. Ini mencerminkan adanya kepemimpinan berbasis relasi kekeluargaan bukan karena struktur, tetapi karena kedekatan, penghormatan terhadap usia dan pengalaman, serta nilai-nilai bersama yang telah diwariskan sebelumnya oleh figur seperti Guru Bushi dan Sensei Ayako. Respons emosional Kiko yang menangis juga memperkuat bahwa hubungan antara mereka dan Salonga bersifat personal dan dalam. Ini menggambarkan bahwa peran kepemimpinan tidak selalu harus tegas dan otoriter. Dalam kondisi ini, Salonga dihadapkan pada kepercayaan yang tulus dari generasi muda, yang berharap mendapatkan dukungan moral dan arah hidup secara emosional dari figur yang mereka anggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka.</p>
--	--	--	---

Keterangan:

KSBKP/BBK/226/2024

KSBKP : Kelompok Sosial Berupa Kepemimpinan

BBK : Bandit-Bandit Berkelas

226 : Halaman data pada Novel

2024 : Tahun terbit Novel

Lampiran 4

LEMBAR KORPUS DATA

**BENTUK DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL BERUPA PERUBAHAN
STRUKTUR KELOMPOK DALAM NOVEL *BANDIT-BANDIT
BERKELAS* KARYA TERE LIYE**

No	Kode Analisis	Kutipan Novel (Data)	Analisis
3.1	KSBPSK/BBK/09/2024	<i>“Tauke Besar Basyir yang mengubahnya. Ini tempat latihannya.”</i>	Data (09) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini memperlihatkan bagaimana perubahan dalam struktur kekuasaan terjadi secara halus namun kuat di dalam kelompok. Ruang yang sebelumnya digunakan sebagai tempat santai, kini diubah fungsinya menjadi tempat latihan atas keputusan sepihak dari Tauke Besar Basyir. Tidak ada diskusi atau penolakan dari anggota kelompok lainnya, termasuk Letnan yang secara langsung mengikuti dan menerima perintah tersebut. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Basyir berada di posisi paling tinggi dan diakui sepenuhnya oleh seluruh anggota kelompok. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran hierarki kekuasaan di mana keputusan Basyir tidak hanya ditaati, tetapi juga

			<p>dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Ia memiliki kewenangan untuk menentukan arah kegiatan kelompok tanpa harus menjelaskan secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Basyir telah membentuk cara berpikir dan sikap para anggota, sehingga struktur baru dapat diterima tanpa paksaan. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan adanya perubahan hierarki kekuasaan dalam kelompok, di mana pemimpin mampu mengarahkan ulang fungsi sosial kelompok secara menyeluruh dan diterima secara sukarela oleh anggotanya.</p>
3.2	KSBPSK/BBK/19/2024	<p><i>“Tapi kenapa Bapak kau menitipkannya ke firma hukum di London?”</i></p>	<p>Data (19) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini pada Pertanyaan</p> <p>Basyir menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam susunan kekuasaan di dalam kelompok keluarga mereka. setiap keputusan penting pasti diserahkan langsung kepada pemimpin utama, yaitu <i>Tauke Besar</i>, sebagai orang yang paling berpengaruh dan dipercaya. Namun</p>

			<p>sekarang, Samad justru memilih untuk menyerahkan urusan penting itu ke firma hukum luar negeri. Ini bukan hanya perubahan cara mengambil keputusan, tetapi juga menunjukkan bahwa kepercayaan dan pusat kekuasaan tidak lagi mutlak berada di tangan pemimpin lama. Ada pergeseran posisi dan peran dalam kelompok, yang membuat struktur kekuasaan mereka menjadi lebih terbuka dan tidak seketat dulu. Data ini termasuk ke dalam jenis Perubahan Hierarki Kekuasaan, karena menggambarkan perubahan urutan atau kedudukan orang-orang yang memegang kendali dalam kelompok.</p>
3.3	KSBPSK/BBK/24/2024	<p><i>“Habisi tukang pukul itu! Juga keluarganya!”</i></p>	<p>Data (24) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini pada Perintah tegas dari Tauke Besar Basyir ini menunjukkan bahwa ia masih menjadi pemegang otoritas tertinggi dalam kelompok. Namun yang menarik adalah cara ia menjalankan kekuasaan tersebut. Ia tidak lagi turun tangan secara langsung, melainkan memberi instruksi kepada Letnan untuk</p>

			<p>mengeksekusi perintahnya.</p> <p>Pola ini mencerminkan adanya perubahan dalam struktur kekuasaan internal kelompok, dari sistem yang berpusat pada satu tokoh kuat menjadi struktur hierarkis yang terorganisir. Kekuasaan dijalankan melalui perantara atau jenjang yang lebih sistematis, di mana Letnan berfungsi sebagai pelaksana kehendak pemimpin tertinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kekuasaan dalam kelompok mulai terlembagakan dan tidak lagi bersifat personal sepenuhnya. Dengan demikian, kutipan ini masuk dalam jenis Perubahan Hierarki Kekuasaan, karena menunjukkan pergeseran bentuk kepemimpinan dari yang langsung ke bentuk struktur perintah berjenjang dalam kelompok.</p>
3.4	KSBPSK/BBK/08/2024	<p><i>"Selamat pagi, Si Babi Hutan. Sungguh sebuah kehormatan."</i></p> <p><i>"Tauke Besar Basyir telah menunggu di ruangnya"</i></p>	<p>Data (08) yang ada pada novel Bandit-Bandit Berkelas ini terlihat adanya perubahan peran sosial Bujang dari anggota biasa menjadi sosok yang sangat dihormati. Gelar "Si Babi Hutan" disebut dengan nada penghormatan oleh seorang Letnan,</p>

			<p>menunjukkan status sosial Bujang yang tinggi. Ia bahkan mendapat sambutan resmi dan sudah ditunggu oleh pemimpin tertinggi, yaitu Tauke Besar Basyir. Ini menggambarkan perubahan posisi sosial Bujang dalam struktur kekuasaan kelompok Keluarga Tong. Perubahan peran sosial anggota kelompok ditunjukkan melalui penghormatan terhadap Bujang, menandakan bahwa ia kini memegang peran penting dalam kelompok.</p>
3.5	KSBPSK/BBK/21/2024	<p><i>“Aku tidak tertarik berkelahi sekarang, Basyir... Dan kau tidak akan menang melawanku.”</i></p>	<p>Data (21) yang ada pada novel Bandit-Bandit Berkelas ini terlihat adanya Ucapan Bujang tersebut perubahan peran sosial yang dia jalani dalam kelompok. Jika dahulu dia dikenal sebagai sosok yang reaktif, siap menghadapi konflik fisik kapan saja, kini ia menunjukkan sikap yang lebih tenang dan bijak. Penolakannya untuk berkelahi bukan sekadar bentuk pengendalian diri, tetapi juga isyarat bahwa posisinya dalam kelompok telah bergeser. Ia bukan lagi sekadar anggota yang bertugas menjalankan perintah</p>

			<p>atau menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tetapi telah menjadi tokoh yang memiliki pengaruh lebih besar dan pemahaman yang lebih dalam terhadap situasi. Ini menandakan bahwa Bujang mengalami peningkatan dalam status peran sosialnya dari pelaksana lapangan menjadi sosok pemimpin atau penengah. Perubahan ini termasuk dalam jenis Perubahan Peran Sosial Anggota Kelompok, karena menunjukkan pergeseran fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.</p>
3.6	KSBPSK/BBK/35/2024	<p>“Ayahku sedang mengikuti fisioterapi, ditemani perawat pribadi, kemajuannya lumayan, sudah bisa berjalan-jalan di taman. Silakan duduk, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara.”</p>	<p>Data (35) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menggambarkan dinamika hubungan sosial dalam struktur keluarga White, terutama terkait peran sosial antar anggota keluarga. White menjelaskan bahwa ayahnya sedang menjalani fisioterapi dan menunjukkan kemajuan, yang mengindikasikan bahwa ada perubahan dalam struktur tanggung jawab dalam keluarga tersebut. Dalam situasi seperti ini, White kemungkinan besar mengambil peran yang lebih dominan dalam</p>

			<p>urusan keluarga maupun bisnis, sementara ayahnya yang sebelumnya memegang posisi sentral kini dalam masa pemulihan. Hal ini mencerminkan perubahan struktur peran sosial anggota kelompok, di mana peran ayah sebagai tokoh sentral digantikan atau dibantu oleh anaknya karena kondisi fisik. Perubahan ini tidak terjadi karena konflik atau krisis, melainkan karena situasi alami seperti kesehatan.</p> <p>Perubahan peran sosial dalam keluarga maupun organisasi merupakan bagian dari dinamika kelompok sosial yang penting dalam mempertahankan stabilitas internal.</p>
3.7	KSBPSK/BBK/24/2024	<p><i>“Aku memang sudah berubah, bangsar! Aku sekarang tidak menghukumnya di ruanganku. Tapi menyuruh kalian menghukumnya di ruangan lain. Biar tidak mengotori ruangan kerjaku. Itulah perubahannya.”</i></p>	<p>Data (24) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini terlihat pada Ucapan Tauke Besar ini menunjukkan bahwa ada perubahan cara dalam menjalankan kekuasaan. Dulu dia menghukum orang secara langsung di ruangnya, sekarang ia menyuruh orang lain melakukannya di tempat lain. Walaupun terlihat seperti perubahan, tetapi pada dasarnya kekerasan masih tetap dilakukan. Artinya, yang berubah hanya tempat dan caranya</p>

			<p>saja, bukan nilai atau budayanya. Ia masih memakai kekerasan sebagai alat kontrol, hanya saja dibuat terlihat lebih rapi dan tidak kotor. Ini memperlihatkan perubahan nilai dan budaya dalam kelompok, di mana kekerasan tetap ada tapi dibungkus seolah-olah sudah lebih baik. Oleh karena itu, kutipan ini masuk dalam jenis Perubahan Nilai dan Budaya dalam Kelompok.</p>
3.8	KSBPSK/BBK/91/2024	<p><i>"Kami tinggal berdua di sini....Dulu, apartemen ini milik Ayahku. Aku tinggal di kota lain sejak kecil, Frankfurt, bersama Ibuku, hingga dia meninggal. Saat kesehatan Ayah semakin menurun, karena aku putra satusatunya, sebesar apa pun perbedaan kami, aku memutuskan pindah ke sini, merawatnya. Sepuluh tahun yang sangat berat."</i></p>	<p>Data (91) yang ada pada novel <i>Bandit-Bandit Berkelas</i> ini menunjukkan bahwa Ulrich mengalami perubahan dalam hidupnya, terutama dalam peran dan tanggung jawab di keluarganya. Awalnya, ia tinggal di kota lain bersama ibunya dan jauh dari ayahnya. Namun ketika ayahnya sakit, Ulrich memilih untuk kembali dan tinggal bersama sang ayah demi merawatnya. Keputusan itu membuat Ulrich berpindah dari seseorang yang sebelumnya jauh dari urusan keluarga, menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas keluarganya. Ini menggambarkan adanya perubahan posisi atau peran dalam keluarga. Ulrich naik menjadi</p>

			<p>tokoh penting di rumah itu karena dia satusatunya anak laki-laki dan kini menjadi penerus serta penjaga warisan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bagaimana peran seseorang dalam kelompok bisa berubah seiring waktu, tergantung pada keadaan dan kebutuhan keluarga.</p>
--	--	--	---

Keterangan:

KSBPSK/BBK/09/2024

KSBPSK : Kelompok Sosial Berupa Perubahan Struktur Kelompok

BBK : Bandit-Bandit Berkelas

09 : Halaman data pada Novel

2024 : Tahun terbit Novel

Lampiran 5

BIOGRAFI ANTONIO GRAMSCI

Antonio Gramsci adalah seorang filsuf, teoretikus politik, jurnalis, dan aktivis asal Italia yang lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia, sebuah pulau terpencil di Italia. Ia tumbuh dalam kondisi keluarga yang sederhana dengan banyak keterbatasan ekonomi. Masa kecil Gramsci diwarnai penderitaan fisik karena ia lahir dengan kondisi tubuh yang lemah dan menderita kelainan tulang belakang sehingga tubuhnya kerdil dan rapuh. Namun, meski menghadapi kesulitan fisik dan ekonomi, Gramsci menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak muda. Ia kemudian berhasil melanjutkan pendidikan di Universitas Turin, tempat ia banyak berinteraksi dengan gerakan buruh dan pemikiran politik radikal yang kelak membentuk dasar intelektualnya. Dalam dunia politik, Antonio Gramsci dikenal sebagai salah satu pendiri Partai Komunis Italia (*Partito Comunista Italiano*, PCI) pada tahun 1921. Keterlibatannya dalam aktivitas politik membuatnya menjadi salah satu tokoh penting dalam gerakan kiri di Eropa awal abad ke-20. Namun, setelah Benito Mussolini berkuasa dengan rezim fasisnya, Gramsci ditangkap pada tahun 1926 dan dipenjara selama lebih dari satu dekade hingga kesehatannya semakin memburuk. Di dalam penjara inilah ia menulis karya-karya terbesarnya yang kemudian dikenal sebagai *Prison Notebooks* (Catatan Penjara).

Pemikiran utama Gramsci yang paling berpengaruh adalah konsep hegemoni, yaitu bagaimana kelas penguasa tidak hanya mengendalikan masyarakat melalui kekuatan dan paksaan, melainkan juga melalui persetujuan dan penerimaan masyarakat lewat budaya, pendidikan, media, dan institusi sosial lainnya. Menurut Gramsci, dominasi ideologis inilah yang membuat kekuasaan lebih stabil dibandingkan kekuasaan yang hanya bertumpu pada kekuatan militer atau hukum. Selain itu, ia juga memperkenalkan gagasan intelektual organik, yaitu individu yang lahir dari kelas sosial tertentu dan berperan aktif dalam memperjuangkan

kepentingan kelasnya, berbeda dengan intelektual tradisional yang lebih terikat pada status dan posisi mapan.

Penemuan pemikiran Gramsci telah memberikan kontribusi besar bagi teori politik, sosiologi, dan kajian budaya. Teorinya tentang hegemoni membuka cara pandang baru dalam memahami kekuasaan yang tidak hanya bersifat represif tetapi juga persuasif. Sementara gagasan tentang intelektual organik menjadi inspirasi bagi gerakan sosial dalam membangun kesadaran masyarakat bawah. Pemikiran Gramsci tetap relevan hingga kini, terutama dalam menganalisis dinamika sosial, politik, dan budaya di berbagai negara, termasuk dalam kajian sastra, pendidikan, dan media. Antonio Gramsci meninggal pada 27 April 1937 di Roma dalam usia 46 tahun, setelah lama menderita sakit akibat kondisi penjara. Meski usianya singkat, warisan intelektualnya tetap hidup dan menjadikannya salah satu pemikir paling berpengaruh dalam tradisi Marxis dan kajian kritis modern.